

STRUKTUR SUPER DALAM WACANA *LA GALIGO*

Prof. Dr. H. Jufri, M.Pd.

**Lembaga Penelitian
Universitas Negeri Makassar**

BAB III

STRUKTUR SUPER DALAM WACANA *LONTARA LA GALIGO*

Pada bagian ini, dibahas tentang struktur super yang terdiri atas skema wacana dan struktur makna. Skema wacana meliputi bagian awal, bagian tengah, dan bagian akhir cerita dalam wacana *Lontara La Galigo* (selanjutnya disingkat LLG). Struktur makna meliputi penemuan masalah, diskusi terbatas, penentuan, penempatan, regenerasi, dan pemekaran. Kedua bagian ini diuraikan sebagai berikut.

3.1 Representasi Ideologi Kultural dalam Skema Wacana LLG

Skema wacana dalam LLG diungkapkan secara garis besar. Menurut Renkema (1993) dan van Dijk (1978), skema wacana merupakan bentuk global yang dipresentasikan dalam struktur super. Sehubungan hal tersebut, skema wacana dalam LLG dibagi atas tiga bagian, yaitu bagian awal, bagian tengah, dan bagian akhir yang disajikan berikut ini.

3.1.1 Representasi Ideologi Kultural pada Bagian Awal Wacana LLG

Pada bagian awal ini disajikan beberapa tema dan peristiwa yang berhubungan dengan ideologi kultural, yaitu (1) jangan kosong dunia

tengah (*Ale Lino*), (2) diskusi para keluarga dewa, dan (3) proses dan misi ke *Ale Lino*. Ketiga hal tersebut diuraikan sebagai berikut.

- **Jangan Kosong Dunia Tengah (*ajaq naonro lobbang Ale lino*)**

Pada bagian awal dalam wacana Lontara La Galigo (*sureq La Galigo*) dimulai dengan kalimat “Inilah permulaan naskah Galigo” (*Inae pammulan-na sureq Galigo*). Selanjutnya, penggambaran To Palanroe (Sang penentu nasib) sebagai penguasa Dunia Atas, seperti layaknya penguasa di Bumi melakukan aktivitas dalam kehidupannya. Ketiga matahari terbit di Rualette, Ia terbangun, mencuci muka dan duduk di atas bantal *seroja Tanra Tellu*. Latihan perang-perangan yang diamatinya lewat jendela antara La Tau Panceq dan La Tau Buleng di bawah pohon asam *Tanra Tellu*. Tidak satu pun tampak olehnya penjaga ayam andalannya. Para abdi To Palanroe tampaknya melaksanakan tugasnya di tepi *peretiwi (ri meneqna Peretiwie)*, seperti menurunkan topan (*paturung riuq*), mengadu petir (*pabbitte oling*), memperlagakan guntur (*pallaga guttuq*), menyabung kilat (*saung rakkileq*). Ketika itu, mereka melihat Dunia Tengah (Bumi) masih kosong. Berawal dari temuan tersebut, dalam pikirannya mereka merasakan pentingnya *Ale Lino* dihuni oleh manusia. Temuan tersebut segera diungkapkan dan dilaporkan ke To Palanroe.

To Palanroe sebagai penguasa (*puang*) di *Boting langi* memarahi Rukkelleng Mpoba, Ruma Makompong, Sangiang Mpajung, dan Balasanriu karena sudah tiga hari meninggalkan tugasnya di Ruallette, yaitu menjaga

dan memelihara ayam andalannya. Rukkelleng Mpoba bersaudara sebagai patik, sujud menyembah ke To Palanroe memohon menurunkan seorang keturunan untuk menjelma di muka Bumi supaya jangan dunia kosong (*aja naonro lobbang lino*). Saran tersebut dipertimbangkan To Palanroe untuk disampaikan kepada *datu* Palingeq (permaisurinya) di istana Saokuta Pareppae. Sangat gembiralah To Palanroe mendengar persetujuan *Datu* Palingeq tentang perlunya dihuni oleh manusia Dunia Tengah. Sejak itu, dipanggil kurir dan diperintahkannya untuk mengundang semua keluarga yang ada di *Boting Langiq* dan adiknya (dewa) yang ada di Dunia Bawah (*Lapiq tana*) untuk mendiskusikan (*tasicokkongen maneng*) pentingnya Dunia Tengah dihuni dan diatur oleh manusia (periksa lampiran data 1,2, 3, dan 4). Berdasarkan hasil analisis tersebut, ditemukan To Palanroe berfungsi untuk memerintah, menurunkan, dan menjelmakan keturunannya ke Bumi. Sedangkan Rukkelleng Mpoba bersaudara dicitrakan sebagai abdi *dewata*. Dua posisi yang dikontraskan, ada komunitas yang memarahi dan ada komunitas yang dimarahi. Ada komunitas yang menyembah dan ada komunitas yang disembah. Ada kelompok yang diperintah dan ada kelompok yang memerintah. Ada individu yang mendominasi dan ada individu yang didominasi. Tampak yang terjadi dalam Interaksi sosial di Istana Saokuta Pareppae wilayah kekuasaan To Palanroe adalah interaksi vertikal-horisontal. Interaksi vertikal tersebut ditemukan dalam dialog antara To Palanroe dengan patihnya, menurut van Dijk bersifat atas-bawah (*top-*

down). Interaksi horisontal ditemukan dalam dialog antara To Palanroe dengan permaisurinya. Dengan demikian, diskusi yang dilakukan para penguasa di Boting Langi untuk mengutus salah satu anaknya di Dunia Tengah, peneliti mengistilahkan interaksi vertikal-horisontal. Representasi ideologi kultural seperti ini, disebut ideologi kultural yang bersifat terbuka.

Selain itu, juga diperoleh adanya inisiatif To Palanroe untuk mendiskusikan secara terbatas dalam lingkungan keluarga *dewata (datu)* baik yang ada di Dunia Atas (*ri boting langi*) maupun yang ada di Dunia Bawah (*ri uri liu, ri lapi tana*). Inilah yang dimaksud Habermes dalam teori kritisnya sebagai paradigma dan tindakan komunikatif. Suatu reflesi diri (otokritik), apabila dilakukan suatu peristiwa luar biasa dalam aktivitas kedewaannya. Penulis menganggap diskusi yang dilakukan To Palanroe untuk menurunkan manusia pertama di Bumi dikategorikan semi humanis. Kedewaan penghuni langit yang lain hanyalah sebagai pelengkap dalam forum tersebut karena mereka tidak memiliki hak suara menentukan siapa yang layak mengatur kehidupan di Bumi. To Palanroelah sekeluarga sebagai penguasa (*Datu*) di Dunia Atas dan adiknya sebagai penguasa (*Dewata*) di Peretiwi (*ri Uriq Liu*) memiliki hak suara dalam pertemuan tersebut. Dengan demikian, dapat dikategorikan dua aktivitas, antara lain: (1) tindakan yang bertujuan, dan (2) tindakan komunikatif.

- **Diskusi Para Keluarga Penguasa (*Dewata*)**

Undangan pertemuan yang telah diperintahkan oleh To Palanroe untuk diedarkan ke penguasa Dunia Bawah dan seluruh penduduk Boting Langi sudah dilaksanakan tugasnya dengan baik . To Palanroe menunjukkan kekuasaannya dengan menyuruh penduduk negeri di *Boting Langiq* dan di *Abang Lette* untuk berkumpul di istana di Ruallette (periksa lampiran data 7). Perintah tidak langsung penguasa Dunia Atas tersebut, ditanyakan oleh penduduk negeri. “pekerjaan besar apa lagi yang dilakukan To Palanroe”. Bertepatan dengan waktu yang ditentukan, rombongan Sinauq Toja yang memerintah di Toddang Toja melewati beberapa istana kemanakannya, di antaranya istana di Leteng Nriug (periksa lampiran data 9). Munculnya kelompok dewa penguasa Dunia Bawah di depan istana Sao Kuta, menjadikan semua penjaga serentak bangkit untuk menjegal rombongan dewa tersebut masuk ke Istana Palanroe. Peristiwa tersebut membuat Sinauq Toja raja di Toddang Toja marah sekali dan tampil ke depan meludah sambil berseru “Lancang benar kalian orang Sunra, tiada sopan tuturmu I La Sualang, engkau tidak perkenankan rombonganku memasuki pagar halilintar, masih jelas satu keturunan denganku Patotoqe.” Akibatnya, semua penjaga istana mundur berjongkok. Seperti orang yang tersihir saja penjaga pagar istana halilintar itu dan serentak mereka berkata, "Tuan kita rupanya, tidak kita ketahui ia yang berkuasa di *Peretiwi*, kita sudah lancang tidak membiarkan mereka memasuki pagar istana halilintar" (periksa

lampiran data 13).

Berdasarkan hasil analisis tersebut, ditemukan tidak ada satu pun penjaga di Dunia Atas (*Boting Langi*) yang dapat menahan maharaja di pertuan di Dunia Bawah (*Lapi Tana*). Ideologi kutural inilah yang dapat dipublikasikan ke halayak bahwa yang menguasai Dunia Atas Dan Dunia Bawah adalah hanyalah dewa To Palanroe dan dewa Sinauq Toja kakak-beradik, yang kembar. Berkumpunya keluarga *datu* tersebut yang dipimpin oleh To Patotoe di istana Rualette dengan harapan disepakatinya “adanya anak keturunan untuk menempatkan di Bumi agar dapat membentangkan (mematangkan) kayu *sengkonang* atas nama Patotoe dan Senauq Toja. Pertimbangan lain, adalah jangan sampai dunia tetap kosong, tidak dihuni oleh manusia. Ia beranggapan bahwa bukanlah kita dewata, apabila tidak ada orang menghuni dunia, menyeru tuan kepada To Palanroe, dan menadahkan kedua tangan ke Peretiwi. Selanjutnya, ia mengharapkan adanya kesepakatan untuk menempatkan keturunan di Bumi. Serentak keduanya berkata, saudara To Palanroe dan kemanakannya, "apa masalahnya gerangan menempatkan keturunan dan menurunkan anak? apakah ada yang berani membantahmu? bagiku sangat baik menempatkan di kolong langit menurunkan anak dewata menjelma” (periksa lampiran data 15). Tampilnya To Palanroe bersaudara dan kemanakannya sebagai suatu komunitas kedewaan menunjukkan bahwa komunitas lain seperti penduduk negeri di Boting Langi dan di Abang Lette hanya sebagai pelengkap dan

pengikut tentang hal-hal yang diinginkan To Palanroe. Kelompok tersebut yang tampil mendominasi pertemuan adalah keluarga penguasa dunia atas dan penguasa dunia bawah untuk menurunkan manusia dipemukaan Bumi. Tidak ada komunitas yang lain yang dapat menandingi kekuasaan yang dimiliki To Palanroe di dunia atas.

Interaksi secara demokratis (*si pakatau*) antara penguasa di langit dan penguasa di Peretiwi dalam wacana LLG diketahuilah tugas masing-masing, yaitu (1) We Nyiliq Timoq sebagai anak sulung dari raja di Peretiwi (*ri Uriq Liuq*) dipersiapkan menjadi raja di Toddang Toja, (2) anak kedua dari sembilan bersaudara, Linrung Talaga menjadi raja di Uriq Liu, (3) adik raja di Uriq Liu bernama Sangiang Mpareq menjadi raja di ujung Peretiwi, (4) adik raja samudera namanya La Wero Ileq menjadi raja di Toddang Soloq, (5) berikutnya, Dettia Langi, raja di Uluwongeng, (6) I La Samudda menjadi raja di Marawennang, (7) La Wero Unruq menjadi raja di pinggir langit, (8) I La Sanedda menjadi pengawas di Uluwongeng, dan (9) anak bungsunya menjadi raja di Lapiq Tana untuk menaikkan pasang, mengadu ombak, memecahkan perahu besar, mengajar penghuni Bumi, mengawasi kerbau dengan gembalanya, menyesatkan orang di hutan. Sembilan anak dari keturunan Senauq Toja yang akan dipersiapkan menjadi permaisuri La Toge Langi di Bumi adalah We Nyilliq Timo (periksa lampiran data 16 dan 20).

Berdasarkan hasil analisis data tersebut dalam wacana LLG secara

ideologis dapat dikategorikan sebagai klasifikasi fungsional. Suatu pengklasifikasian secara fungsional diarahkan untuk membatasi pandangan pada keturunan *dewata (puang)* saja sebagai penguasa di Dunia Bawah dan Dunia Atas untuk menampilkan kepada publik. Fungsi komunitas lain, seperti masyarakat sipil lainnya, hanyalah melaksanakan perintah, tidak memiliki kekuatan dan kekuasaan sedikit pun untuk menentang kehendak Patotoe. Dengan demikian, kelompok tersebut dapat dikategorikan peneliti sebagai komunitas yang dimarginalkan karena dalam struktur kedewaan tidak ada satu pun masyarakat umum yang dilibatkan. Wacana inilah yang diistilahkan oleh Foucault (1977) sebagai wacana komunitas yang “terpinggirkan” atau “tersembunyi” atas komunitas lainnya. Pendominasian keluarga Senauq Toja dan To Palanroe menjadi penguasa diharapkan pembaca memahami hal tersebut. Selanjutnya, pemahaman dibatasi hanya pada wacana tersebut, tetapi bukan wacana yang lain. Oleh karena itu, ideologi dalam masyarakat Bugis ketika itu, peneliti menganggap bahwa keturunan rajalah yang menguasai seluruh struktur pemerintahan.

Dalam diskusi tersebut, To Palanroe mengusulkan Sagiang Kapang menjadi *Datu* yang tidak tergoyahkan oleh siapa pun (*Tuneq*). Ia ahli dalam berbuat dan cendekiawan dalam berpikir, orang pandai yang penuh kasih sayang, tidak pernah menampakkan kemarahannya, memahami kehendak semua pengikutnya. Ahli dan fasih berbicara serta pandai bergaul tidak mempermalukan sesamanya bangsawan di Boting Langi (periksa lampiran

data 18). Dalam diskursif tersebut, menurut Fairclough (1989), merupakan praktik sosial berperan dalam reproduksi struktur sosial. Batasan secara sistematis terhadap isi diskursus dan identitas sosial yang memerankan batasan tersebut, akan berdampak jangka panjang terhadap pengetahuan dan keyakinan. Tetapi dalam diskusi tersebut, para hakim tidak menyetujui dan menolak usulan To Palanroe itu, apabila anak tengah ingin diturunkan ke Bumi. Mereka berasumsi, apabila anak tengah itu diutus ke *Ale Lino* bukan membawa kesejahteraan nantinya akan tetapi terjadi malapetaka di muka Bumi atau runtuh terbelah dua Bumi (*rumpaƣ tengga*). Para hakim ketika itu, menyarankan agar anak sulung To Palanroe diturunkan ke Bumi. Mereka sepakat dan berkeyakinan bahwa anak sulung dapat membimbing saudara-saudaranya sebagai pembawa kesejahteraan *ri Ale Lino* (periksa lampiran data 19). Perenungan yang panjang dan mendalam, akhirnya To Palanroe menetapkan anak sulungnya untuk disiapkan turun ke Bumi. Hal ini berarti, usul para hakim diterima para keluarga To Palanroe dan Sinauƣ Toja dalam pertemuan tersebut.

Berdasarkan paparan tersebut, dikategorikan sebagai suatu interaksi yang intensif untuk mempersiapkan penguasa di Bumi. Secara ideologi kultural, peneliti menyebut peristiwa tersebut sebagai ideologi kekerabatan (semi demokratis). Ideologi semi terbuka merupakan suatu keyakinan yang dikonstruksi oleh To Palanroe sekeluarga sebagai suatu komunitas yang berdaulat untuk menentukan sesuatu dalam pertemuan itu. Ideologi tersebut

diistilahkan oleh Suseno (1992) sebagai ideologi implisit. Suatu paham dan keyakinan yang dikonstruksi suatu komunitas tentang realitas kehidupan masyarakat di zaman tradisional dan bagaimana manusia harus hidup di dalamnya. Cita-cita dan keyakinannya terimplisit secara ideologis, karena mendukung tatanan sosial yang ada. Dengan demikian, dapat memberikan legitimasi kekuasaan suatu komunitas atas komunitas yang lain. Lebih lanjut dinyatakan mikro kosmos (*jagad cilik*) dan makrokosmos (*jagad gedhe*) misalnya, dalam pandangan orang Jawa memuat juga paham tentang raja sebagai sumber keselarasan dan kesejahteraan masyarakat. Dengan demikian, melegitimasi sistem kekuasaan monarki absolut (suatu struktur non-demokratis). Hal inilah yang ingin dikritik Habermas karena partisipan dan tema dibatasi. Ia menginginkan bentuk komunikasi yang eksklusif dalam diskusi untuk menguji validitas yang dibahas. Menurut Habermas, tidak ada kekuatan dan kekuasaan kecuali argumentasi yang lebih baik dan semua motif dikesampingkan kecuali motif pencarian kebenaran kooperatif (Ritzer dan Goodman, 2003:190)

Sejak La Toge Langi ditetapkan dan dipromosikan sebagai *Datu* di Bumi dan sebelum itu, derajat kedewaannya dicabut dan lalu menjelma menjadi manusia biasa, sejak itu pula, ia lebih banyak diam, bersedih, menangis, dan patuh melakoni hidupnya. To Palanroe menasehati La Toge (gelar Batara Guru) dan berkata agar tidak menentang kemauannya untuk menjadi tunas (*tuneq*) di Bumi dan membentangkan kayu *sengkonang* atas

namanya (*massaliangngi aju songkonang seasettae*) dan ia menjanjikan tidak akan ditolak kemauannya (periksa lampiran data 21).

Berdasarkan paparan tersebut, dikategorikan oleh peneliti sebagai kaidah interaksional dengan cara partisipan mengontrol dan mengendalikan pelaku lain dalam interaksi sosial. Tampaknya To Palanroe mengendalikan La Toge Langi untuk mencapai tujuannya yaitu To Palanroe ingin mendirikan *kedatuan* di Muka Bumi sebagai pengatur kehidupan dan pembawa kesejahteraan seperti kekuasaan di Dunia Atas.

Respon La Toge Langi dengan menangis atau diam setiap hal-hal yang diperintahkan oleh La Patigana merupakan bentuk penolakan atau bentuk penerimaan secara terpaksa. Hal ini dikategorikan oleh Fairclough (1989), sebagai kekuasaan dalam diskursus sebagai partisipan yang lebih berkuasa To Palanroe memberikan ruang lingkup yang sempit untuk mengemukakan pendapatnya terhadap partisipan lain (La Toge Langi) yang lemah. La Toge merespon dengan “diam” diistilahkan Fairclough sebagai pemaksaan keterbukaan.

- **Proses dan Misi ke *Ale Lino***

Pada detik-detik terakhir diturunkan La Toge ke *Ale Lino*, tampak La Patigana sendiri yang membaringkan anaknya di atas bambu betung, diselimutinya dengan kain, dililiti tirai, digenggamkannya cemeti warisan, disimpankan siri *atakka* (nama jenis tumbuhan) di sebelah kanannya, sejenis bambu (*telleq araso*) di sebelah kirinya, pucuk enau yang diayam

menjadi hiasan (*wempong mani*), bertih kilat, beras berwarna. La Patigana sendiri mengikati dengan tali emas bambu betung tempatnya berbaring (periksa lampiran data 23 dan 26). Wasiat To Palanroe kepada anaknya dengan berkata “engkau adalah manusia dan aku adalah *dewata*. Selanjutnya, amanat To Palanroe kepada anaknya La Toge Langi yang diemban ketika turun ke Bumi, yaitu (1) menurunkan angin, (2) dapat menyabung badai, (3) menjadikan guntur bersahut-sahutan, (4) menyalakan kilat petir dan awan bergumpal, (5) mengilatkan halilintar, (6) melayangkan kabut tebal, (7) menjajarkan bintang yang saling mendekatkan di kolong langit, (8) menabur gelap dan menyusahkan pengambil nira dan membunuh gembala, (9) menginjak-injak kerbau cemara dan menyesatkan orang di hutan, dan (10) menyembahlah engkau, anakku, ke Ruallette menadahkan tangan ke Peretiwi, engkau katakan hamba dirimu, akulah Tuhanmu, yang engkau jadikan tunas di Bumi membentangkan *kayu sengkonang* atas namamu, (periksa lampiran data 24 dan 25). Inilah hakikat diturunkannya La Toge ke Bumi.

Berdasarkan paparan tersebut, peneliti menyebut La Toge Langi berada pada posisi yang lemah dan yang tertindas. Pengontrolan dan pengendalian La Patigana secara nonverbal menunjukkan ke publik bahwa La Toge Langi tidak memiliki daya-upaya untuk menentang kehendak orang tuanya. Secara verbal juga diulangi kembali tuturan To Palanroe kepada La Toge Langi, yang berbunyi “turutlah ananda kujadikan tunas di

Bumi membentangkan kayu *sengkonang* atas namaku dan engkaulah yang kuturuti keinginanmu tiada kutolak kehendakmu."

3.1.2 Representasi Ideologi Kultural pada Bagian Tengah Wacana LLG

Pada bagian ini disajikan beberapa struktur makro yang memiliki makna global dengan tiga cara, yaitu kaidah penghilangan (*deletion rule*), kaidah generalisasi (*generalization rule*), dan kaidah konstruksi (*construction rule*). Ketiga cara analisis tersebut, ditemukan dalam wacana LLG beberapa tema dan peristiwa pada ketiga masa kerajaan yang berhubungan dengan ideologi kultural, yaitu masa La Toge Langi (*To Manurung*), masa La Tiuleng, dan masa Sawerigading. Setiap priode/masa terdapat beberapa aktivitas kerajaan untuk menyebarkan ideologi kulturalnya dan melegitimasi kekuasaannya ketika itu. Ketiga masa tersebut diuraikan sebagai berikut.

3.1.2.1 Masa La Toge Langi (*Manurungnge*)

Masa *To Manurung* merupakan periode awal dalam wacana LLG untuk mengatur dan mengsejahterakan masyarakat di permukaan Bumi. Ideologi kultural yang diemban *Manurungnge* di Bumi adalah membentangkan kayu *sengkonang* atas nama To Palanroe dan membimbing sesamanya anak *dewata* di Dunia Tengah. Suatu paham lokal berskala internasional (sekolong langit dan sepetala Bumi – *iawana langiq meneqna tana*) yang disebarkan di dunia tengah (*ri Ale Lino*) untuk melegitimasi kekuasaan yang

mirip dengan kekuasaan To Palanroe yang ada di langit dan kekuasaan *Datu Sinouq Toja* yang ada di Peretiwi. Di samping La Toge Langi digelar *To Manurung*, juga diartikan yang turun dari langit untuk memerintah di Dunia Tengah (*ri Kawa*). Selama periode kekuasaan *Manurungnge* itu dikembangkan berbagai kegiatan untuk melanggengkan kekuasaan dengan membentangkan ideologinya kepada masyarakat umum. Beberapa aktivitas atau tema utama yang menonjol selama masa *Manurungnge* antara lain: (1) La Toge Langi berada di Bumi, (2) *To Manurung* turun ke Dunia Bawah (*ri Uri Liu*), (3) pusaka *Manurungnge* dari Boting langi, (4) upacara kedatuan *To Manurung*, (5) *To Manurung* naik ke *Boting Langi*, (6) bermunculan *Datu muda*, (7) melakukan hubungan vertikal, dan (8) lahir tunas (*tuneq*) di pusat Bumi.

- **La Toge Langi berada di Bumi (*ri Ale Lino*)**

Gambaran peristiwa yang ditampilkan dalam wacana LLG ini, adalah suatu peristiwa istimewa. Istimewa diistilahkan peneliti karena digambarkan bunyi kilat dan guntur bagaikan hendak runtuh *Boting Langiq*, dan seperti akan hancur *Peretiwi*. Bersamaan dengan itu, bambu betung tempat Batara Guru berbaring diturunkan. Sesampainya La Toge di dunia tengah, semua pengawalnya kembali ke Dunia Atas di Istana Sao Kuta Pareppaqe (periksa data 30).

Kemudian tujuh hari setelah berada di Bumi dalam keadaan yang menyedihkan, tidak pernah ada yang lewat di kerongkongannya makanan

yang memuaskan. Dini hari benar berpalinglah Batara Guru menendang kain biru bertatahkan bulan. Bambu betung tersebut tempatnya berbaring terbelah dua. Ketika fajar menyingsing keesokan harinya terbangun saat itu *Manurungnge* dari bambu betung tempatnya berbaring, (periksa lampiran data 31).

Berdasarkan hasil analisis data tersebut ditemukan dan diistilahkan peneliti sebagai suatu peristiwa luar biasa. Satu-satunya peristiwa turunnya La Toge ke dunia tengah sebagai manusia. Peristiwa ini terjadi didasari atas kosongnya dunia tengah, sehingga dibutuhkan *tuneq* di Muka Bumi untuk membentangkan *kayu sengkonang* atas nama To Palanroe (*datu ri Boting Langi*). Hal ini dicitrakan ke publik bahwa penguasa Dunia Tengah yang pertama adalah La Toge Langi, yang menjelma dari Dunia Atas. Peristiwa lain dalam wacana LLG tidak pernah ditampilkan atau dimarjinalkan, sehingga secara alami dan wajar dapat diterima *To Manurung* sebagai penguasa di permukaan Bumi yang pertama.

- ***Manurungnge Turun ke Dunia Bawah (ri Lapi Tana)***

Manurungnge melakukan perjalanan ke Dunia Bawah untuk ketemu calon permaisurinya (sepupuh sekalnya) dengan diantar oleh penguasa telaga (periksa data 32). Di samping *Manurungnge* ketemu dengan We Nyilli Timo, juga melihat-lihat sistem kekuasaan yang ada di Toddang Toja. Bersamaan dengan kehadiran La Toge Langi di Toddang Toja, ada keramaian “mengadu ayam” yang dihadiri oleh para anak dewata yang

berdarah murni (*ceraq matasaq*). Begitu gembiranya *Datu* Sinauq Toja dan Guru ri Selleq suami isteri, yang empunya Toddang Toja berkata: turunlah engkau, Linrung Talaga, panggil kemari kakakmu itu, (periksa data 33 dan 34).

Hasil analisis data tersebut menunjukkan bahwa semua pelaku dalam peristiwa tersebut adalah para dewata dan anak dewata yang berdarah putih. Baik peristiwa perjalanan La Toge Langi maupun peristiwa para anak dewata mengadu ayam menunjukan posisi dirinya di depan masyarakat umum lewat wacana tersebut sebagai penguasa di wilayah tersebut. Salah satu fungsi penggambaran peristiwa seperti ini, di satu sisi, mempengaruhi publik agar tercipta citra yang baik untuk pelaku itu sendiri (para dewata) yang empunya istana Sao Selliq keemasan di Toddang Toja dan Dunia Tengah. Sementara sisi lain, yaitu peristiwa lain yang dihadiri oleh semua lapisan dalam masyarakat tidak dimunculkan. Dengan demikian, dapat dinyatakan bahwa terjadi pendominasian para raja dalam peristiwa tersebut terhadap komunitas sipil lainnya. Ideologi yang disebarakan oleh komunitas Sinauq Toja yang dominan dalam wacana tersebut untuk melegitimasi kekuasaannya. Peristiwa pertemuan kedua Putra dan Putri raja tersebut merupakan suatu pendominasian informasi yang dapat mempengaruhi publik.

- **Pusaka *To Manurung* dari *Boting Langi***

Salah satu simbol kerajaan di zaman klasik itu adalah pusaka yang diwariskan dari Dunia Atas. *To Manurung* mendapatkan pusaka lengkap dari To Palanroe atas permintaan ibunya. Pusaka kerajaan dari Boting Langi berupa, (1) istana petir keemasan dari Wawo Unru, (2) saudara sesusuaunya yang anggun dan inang pengasuh ratusan banyaknya, (3) penduduk beserta istananya, (4) gelanggang kilat Ellung Pareppaq dan pohon asam (periksa lampiran data 40).

Bentuk kalimat pasif yang ditampilkan mempunyai makna tertentu. Bentuk kalimat pasif, biasa diistilahkan dalam wacana kritis adalah eksklusi (van Leeuwen, 1986). Pada dasarnya, eksklusi tersebut merupakan proses bagaimana suatu komunitas atau pelaku dilibatkan dalam wacana. Penghilangan pelaku bukan hal yang diutamakan tetapi yang diutamakan untuk ditonjolkan adalah objek. Pemusatan perhatian pada objek tersebut karena memiliki ideologi kultural. Misalnya, “diturunkan istana petir dan juga diturunkan gelanggang kilat”. Tampilnya pusaka *To Manurung* tersebut, mencitrakan kepada masyarakat umum bahwa *To Manurung* telah memiliki pusaka yang diturunkan dari Dunia Atas. Beda kalau kalimat pasif tersebut dijadikan kalimat aktif, misalnya “To Palanroe menurunkan istana petir keemasan.” Hal ini dapat diinterpretasikan bahwa To Palanroe memiliki kemampuan luar biasa karena dia mampu menurunkan pusaka kepada

penghuni Bumi. Dengan demikian, di balik bentuk kalimat pasif tersebut, terdapat ideologi kultural yang ingin ditampilkan kepada publik.

Maka berangkatlah *Manurungnge* diusung dengan usungan keemasan tumpangannya, dinaungi payung indah dari Leteng Nriug. Ketiganya diusung dengan usungan kemilau. Lele Ellung, We Saung Nriug dan Apung Talaga masing-masing dinaungi dengan payung kilat. Maka dibunyikanlah gendang petir, gong kilat yang ratusan jumlahnya. Gemuruh sudah bunyi menandai adat upacara kebesaran *Manurungnge* dimulai. Mereka pergi menuju ke pinggir pantai dan akhirnya sampai di tepi pantai (periksa lampiran data 47).

Representasi aktor (pelaku) dalam upacara adat-istiadat kebesaran *Manurungnge* bernuansa ideologis. Aktor sosial tersebut memiliki karisma dan wibawa yang signifikan secara ideologi kultural dalam masyarakat. Tidak semua orang dapat diusung dengan usungan keemasan, dinaungi payung indah, dibunyikan gendang dan gong ribuan jumlahnya. Upacara kebesaran *Manurungnge* seperti itu, menunjukkan ke publik bahwa dia memang orang yang patut didengar perintahnya, patut disembah, dan dijadikan maharaja di *Ale Lino*. Bangsawan lain yang ditampilkan sebagai pelaku adalah Lele Ellung, We Saung Nriug dan Apung Talaga masing-masing dinaungi juga dengan payung kilat. Lain halnya dengan komunitas lain yang berpartisipasi dalam upacara kebesaran *kedatuan* di Luwu itu. Tampaknya, mereka tidak pernah ditampilkan (disembunyikan) dalam

wacana LLG. Pelaku lain yang tertindas dan didominasi adalah orang yang membawa usungan, payung *kedatuan*, gendang dan gong yang ribuan jumlahnya. Pelaku yang dimarjinalkan hanya melaksanakan tugasnya masing-masing, yaitu mengangkat usungan *datu*, memegang payung *datu*, dan memukul gendang dan gong dan lain sebagainya.

Melalui mimpi itu, *Manurungnge* melihat orang tuanya mengatakan bahwa besok, datanglah ke pantai menjemput kirimanmu di pinggir pantai, ternyata tidak ada yang tampak." Maka inginlah orang yang ditetapkan sebagai tunas di Bumi kembali ke Ale Luwu. Terlihatlah olehnya La Unga Waru, La Ulaq Balu beberapa pusaka tergantung di tangkai pohon. Pusaka selanjutnya yang ingin diberikan To Palanroe kepada anak sulung adalah (1) badik emas pusakanya di Boting Langi, (2) payung kilat yang ditempati bernaung To Palanroe, (3) La Ulaq Balu yang disimpan bersama perisai emas pusakanya dari Wideq Unruq, (periksa data 48).

Peristiwa turunnya pusaka ini merupakan janji To Palanroe untuk melengkapi kekuasaan *Manurungnge* di *Kawa*. Tidak ada satu pun orang atau komunitas diturunkan pusakanya yang berasal dari Dunia Atas, kecuali *Manurungnge* sendiri. Pusaka yang diturunkan kali ini adalah badik emas di Boting Langi, payung kilat tempat bernaungnya To Palanroe, yang disimpan bersama perisai emas dari Wideq Unruq.

- **Upacara kedatuan *To Manurung***

Dalam upacara tersebut dijelaskan puluhan ribu rombongan memakai sarung berwarna-warni, berkalungkan cahaya kilat, berbaju sutera sulaman bentuk akar-akaran benang emas. Bagaikan bara menyala payung keemasan yang menaunginya (*le nasamanna wara malloa i payung rakkileq annaukgenna*), terapung-apung di atas permukaan air (*maroneng-koneng le ri meneq empong*). Alangkah gembira hati *Manurungnge* menyaksikan sepupu sekalnya terapung-apung di permukaan laut, diiringi cahaya, dieluk-elukan oleh busa air (*nalarung-larung welong mpalojang*). Demikian kata Batara Guru, “Berangkatlah kalian semua anak dewata, berenang menemui Sri paduka rajamu (*munangei wi datu puammu*), (periksa lampiran data 49).”

Relasi dalam berbentuk perintah memiliki informasi khusus secara ideologi kultural yang ingin dikembangkan oleh penulis. Pada data 49 di atas, diungkapkan suatu pertemuan antara *Manurungnge* dengan sepupunya yang terapung-apung di permukaan laut. Alangkah senangnya *To Manurung* melihat calon permaisurinya yang dielu-elukan oleh busa air. Berpaling ke rombongan sambil berkata Batara Guru, “berangkatlah kalian semua anak *dewata* dan berenang menemui Sri Paduka Ratumu.” Pola relasional yang bersifat perintah tersebut membuat kesan kepada publik bahwa pembicara (Batara Guru) berada dalam posisi meminta mitra bicara untuk melakukan suatu reaksi. Idealnya, mitra bicara (rombongan La Toge)

menjadi pelaku yang tunduk (didominasi). Bentuk perintah yang bersifat gramatikal tersebut, meminta suatu perbuatan untuk dilakukan oleh mitra bicara. Inilah dimaksud Fairclough (1989) sebagai tuntutan otoritas yang signifikan dan memiliki hubungan kekuasaan secara tersurat. Hal tersebut membuat relasi dalam berbentuk perintah sebagai kepentingan ideologi kultural.

Ekspresi penguatan merupakan suatu bentuk tindakan yang bersifat menyatakan perasaan pembicara kepada mitra bicara. Penguatan dapat bersifat verbal atau non-verbal dari pembicara ke mitra bicara. Pemberian penguatan kepada mitra bicara memiliki hubungan kekuasaan. Mitra bicara memungkinkan memberikan respons positif terhadap hal-hal yang diinginkan pembicara karena adanya ekspresi penguatan. Salah satu contoh yang ditemukan dalam wacana LLG adalah pemberian harta banyak dan istana kemilau dari Batara Guru ke We Nyiliq Timoq. Gembira sekali Batara Guru sambil berkata, “Maukah gerangan, paduka adinda, kuberikan harta yang banyak (*ko tampaq maega*) agar berkenan berangkat ke Ale Luwu. Tak ada duamu, paduka adinda, yang diturunkan istana kemilau menjadi pemilik negeri di permukaan Bumi. We Nyiliq Timo tidak berucap tiada menjawab sepatah kata pun perkataan sepupu sekalinya, (periksa lampiran data 50). Dengan demikian, dapat dinyatakan bahwa pemberian penguatan menurut peneliti, ada hubungannya dengan pendominasiannya ke partisipan lain yang memiliki kepentingan ideologi kultural tertentu.

- ***To Manurung naik ke Boting Langi***

Kedatangan *Manurungge* ke dunia atas menimbulkan pertanyaan dari Patotoe, yaitu apa gerangan maksud Batara Guru datang ke mari di *Boting Langi*, mengurangi kekeramatan negeri Ruallette? Dalam pikiran To Patotoe; La Toge Langi, sudah semua diturunkan pusaka lengkapnya ke Bumi. Selanjutnya, dilarang bolak-balik naik ke *Boting Langi* karena akan mengurangi kekeramatan negeri di Senrijawa. To Patotoe berkata: engkau telah menjadi manusia, sedang aku *dewata*. Menyembah sambil berkata La Toge, “benar ucapanmu, Sri Paduka, tidak kusalahkan pula ucapanmu, manusialah daku dan Sri Paduka adalah *dewata*, (periksa lampiran data 54).

Peristiwa lain yang ingin dilaporkan ke Patotoe adalah padi yang menguning di atas kubur anaknya. Setelah tujuh malam kelahiran anaknya We Oddang Nriu maka ia meninggal dunia. Maka dicarikanlah hutan yang lebat, kemudian dibuatkan makam peristirahatan, tempat bersemayam arwahnya. Tiga malam wafatnya We Oddang Nriu, maka dicekam rasa rindu *Manurungge* pada anaknya. Pergilah ia mengunjungi makam sibiran tulangnya didapatinya tumbuh berjejer padi yang menguning (*majjijireng ase ridie*). Ada yang berwarna merah, ada yang kuning, putih, hitam dan ada pula yang berwarna biru. Tiada lembah yang luas, perbukitan panjang dan gunung yang tinggi tanpa dipenuhi padi menguning, (periksa lampiran data 55).

Jawaban To Patotoe kepada Batara Guru bahwa anak tersebut yang dinamakan *Sangiang Serri*. Anakmu itu yang menjelma menjadi padi. Turunlah Batara Guru ke Bumi dan mengambil padi itu di bawah ke istana. Dinasihatkan *Manurungnge* agar yang dimakan dahulu adalah gandum dan jagung. Tujuannya agar bisa hidup di dunia. Sangiang Mpajung disuruh menemani Batara Guru turun ke *Ale Lino* dan menggantungkan pelangi di sudut langit, supaya tidak pergi-pulang lagi Batara Guru ke Boting Langi, (periksa lampiran data 56)

Berdasarkan hasil analisis data tersebut, dikategorikan oleh peneliti sebagai kaidah interaksional. Kaidah Interaksional merupakan satu unsur yang memungkinkan terjadi kekuasaan dalam suatu interaksi. Kaidah interaksi yang bersifat percakapan tersebut merupakan suatu perbuatan yang dilakukan partisipan baik dalam bentuk pertanyaan maupun dalam bentuk jawaban atau sebaliknya pernyataan lebih dahulu, disusul dengan pertanyaan, dan seterusnya. Sistem pergantian bicara (*turn-taking*) dalam percakapan itu mempunyai makna relasional yang berhubungan dengan kekuasaan. Aspek itu sangat tergantung hubungan kekuasaan di antara partisipan. Dalam data 54, 55, dan 56 ditemukan suatu kaidah interaksi yang bersifat dialog. Sistem pergantian bicara yang dipakai dalam data itu, orang tua mengajukan pertanyaan dan anak menjawabnya. Jawaban anak tersebut merupakan masalahnya sendiri yang tidak dapat diselesaikan

dengan baik. Berdasarkan masalah tersebut, dijawablah oleh orang tuanya secara lengkap dan secara teknis.

Dalam analisis data tersebut ditemukan To Palanroe mengontrol dan mengendalikan Batara Guru (anaknya To Palanroe) dalam pembicaraan itu. Suatu pertanyaan yang mengarah pada tindakan untuk mempersempit ruang gerak mitra bicara. Batara Guru tidak dibutuhkan lagi naik ke Dunia Atas karena semua kebutuhan untuk berkuasa di Dunia Tengah sudah diturunkan semua dan hanya mengurangi kekeramatan negeri Ruallette. Jawaban To Palanroe, yang merupakan informasi lengkap tentang masalah yang dihadapi Batara Guru di *Ale Lino*. Jawaban tersebut merupakan informasi yang bersifat ideologi kultural dan sistem pergantian bicara (*turn-taking*) dalam percakapan tersebut, memiliki unsur kekuasaan di dalamnya. Lee (2002) mengistilahkan jenis kekuasaan tersebut, disebut kekuasaan berdasarkan informasi. Pendominasian suatu individu biasanya patuh karena ia mengagumi kepada yang mendominasi dan ingin memperoleh penguatan informasi dari orang yang mendominasi.

- **Bermunculan *Datu Muda***

Lahirnya putra *Manurungnge* dengan kehadiran selir-selirnya menambah keharmonisan keluarga *kedatuan* di Luwu. Setiap kelahiran putra *Manurungnge*, ia selalu bertanya ke Dukun. Sujud menyembah Sang Dukun dan menjawab “Kutadahkan tanganku, Paduka, bak kulit bawang tenggorokanku, semoga tidak terkutuk hamba menjawab perkataan di

hadapan Tuanku. Lelaki penyabung, pembunuh ayam yang dilahirkan We ade Ellung.” Gembira sekali La Toge langi dan memberikan nama La Pangoriseng yang mewarisi Takkebiro dan mengatasnamakan Kawu-kawu, (periksa lampiran data 57).”

Anak yang dilahirkan selanjutnya adalah We Saung Nriu kembar bersamaan lahir. Gembira sambil berkata *Manurungnge*, “Mudah-mudahan selamat kehidupan bayi *datu* itu. Ia memberi nama putra yang sulung La Temmalureng Mase-masena, kuberi warisan kerajaan di Senrijawa, mengatasnamakan Sampano. La Toge memberi nama pula yang bungsu. La Temmalolo Lalo Elona, dan warisannya di Larompong, mengatasnamakan Lamunre, (periksa lampiran data 58).”

Peristiwa kelahiran putra *Manurungnge* yang selanjutnya, adalah I la Lumpongeng dan mewarisi negeri Sabbangparu, La Paungeng dan mewarisi negeri Malaka, We Temmaddatuq Samo Tuaqna dan mewarisi Mananung, La Temmaukkeq dan mewarisi negeri Toddang Mpelleq, (periksa lampiran data 59, 60, 61, 62 , 63, 64, 65).

Jarak sosial sebagai salah satu elemen dalam menganalisis wacana. Dalam pembicaraan diidentifikasi posisi pembicara yang dapat ditafsirkan memiliki unsur kekuasaan dan ideologi kultural. Dua pelaku melakukan tanya-jawab menyangkut kelahiran putra. Di suatu saat *Manurungnge* mengajukan pertanyaan tentang kelahiran bayinya. Di saat yang lain Sang Dukun menjawab pertanyaan tersebut. Dua tuturan menunjukkan adanya

perbedaan status sosial. *Manurungnge* sebagai *datu* bertanya dan Sang Dukun menjawab dengan tuturan “.... sujud menyembah Sang Dukun, “Kutadahkan tanganku, Paduka, bak kulit bawang tenggorokanku, semoga tidak terkutuk hamba menjawab perkataan di hadapan Tuanku. Lelaki itu penyabung yang dilahirkan ...” . Dari hasil identifikasi tuturan Dukun menunjukkan kegiatan, (1) sujud menyembah, (2) menengadahkan tangan di depan Paduka, (3) ciri khas orang yang menyembah sambil bertutur, yaitu “Kutadahkan tanganku, Paduka, bak kulit bawang tenggorokanku, semoga tidak terkutuk hamba menjawab perkataan di hadapan Tuanku.” Sedangkan hasil identifikasi tuturan *Manurungnge* menunjukkan kegiatan, antara lain: (1) mengajukan pertanyaan, (2) memberi nama dan gelar, dan (3) memberi wilayah kekuasaan sebagai warisan. Dengan demikian, jarak sosial setiap pelaku dalam berkomunikasi memberikan citra dirinya yang berhubungan dengan kekuasaan dan ideologi kultural.

- **Melakukan Hubungan Vertikal**

Manurungnge dan permaisurinya (We Nylliq Timo) gelisah karena sudah lama berada di *Kawa* belum juga berputra. Mereka tidak mau diganti oleh bangsawan campuran tetapi bangsawan murnilah yang diinginkan dalam kerajaanku. *Manurungnge* meyakinkan kepada permaisurinya yang muncul di *Busa Empong* agar tetap bersabar. *Manurungnge* menyatakan, walaupun ratusan jumlah keturunanku bukan juga dia yang diharapkan, wahai adinda, mengganti kedudukanku kelak. Atas pertimbangan tersebut,

sehingga We Nyiliq Timo & Batara Guru melakukan upacara *kedatuan* di Luwu untuk memohon ke To Patotoe di Dunia Atas dan Senauq Toja di Dunia Bawah, (periksa lampiran data 67).

Berkaitan hal tersebut, Patotoe dan Palinge sepakat menurunkan Bissu sejati di Ale Luwu, agar dia nanti mempersiapkan upacara kehiyangan langitnya. Selanjutnya, To Patotoe akan segera menurunkan putra mahkota pada We Nyilliq Timo. We Nyiliq Timo suami-istri tiada menentu pikirannya karena belum juga memperoleh keturunan, (periksa lampiran data 68).

Puang ri Luwu dan *Puang ri* Ware dan *Datu* Bissu sujud menyembah di hadapan We Nyiliq Timo dan selanjutnya disuguhi sirih maka menyirih mereka di talam keemasan. Bersamaan dua berkata *Manurungnge* suami-istri, "Kuharapkan engkau para Bissu mempersiapkan upacara *kedatuan* dari Senrijawa dan memohonkan aku putra mahkota kepada *dewata*." Belum selesai ucapan *Manurungnge* suami-istri, bagaikan ombak beriringan perintah Puang Matoa menyiapkan pucuk enau dari ikat kepala dan daun lontar. Dikerahkan semua anak pengikut penghuni istana, (periksa lampiran data 69)."

Tujuh hari tujuh malam tidur terus Puang Matoa menjelajahi Boting Langi dan Peretiwi memohonkannya di Ruallette, memintakan di Uriq Liu. Matahari terbit, bangunlah Puang ri Lae-Lae yang tinggal di Latimojong, membasuh muka pada mangkuk putih, menata diri di muka cermin, disuguhi

sirih pada talam emas murni. Ketika selesai menyirih Puang Matoa, ia pun bangkit langsung ke dalam, lalu sujud menyembah dan duduk di hadapan *Manurungnge*. Jawaban Puang Matoa dari pertanyaan yang diajukan pada La Toge adalah hamba turun juga ke Peretiwi, meratapkan Tuanku di Boting Langi, memohonkan Tuanku di Toddang Toja, memintakan Tuanku putra mahkota pada *dewata*. Rupanya sudah dekat masanya, Tuanku, tiada haid Sri Paduka We Nyiliq Timo. Ia melahirkan nanti tunas pengganti lelaki, Opu penyabung, pembunuh ayam, dan dialah Tuanku yang akan ditudungi payung menaklukkan sekelong langit dan sepetala Bumi, (periksa lampiran data 70).” Serentak kedua *Manurungnge* bersamaan berkata, ambillah olehmu, bissu Datu, hamba *dewata* masing-masing seratus seorang, (periksa lampiran data 71).”

Berdasarkan paparan data tersebut, ditemukanlah kata tugas yang memiliki ideologi kultural yang signifikan dalam wacana LLG. Kata tugas (kata penghubung) merupakan dua kalimat dijadikan satu sama lain yang saling berhubungan sehingga membentuk suatu proposisi yang utuh. Selanjutnya, realitas dalam masyarakat bernilai kultural dapat diungkapkan dengan kata penghubung. Bukan hanya dilihat dari tatabahasanya saja, tetapi lebih jauh kata penghubung tersebut dapat menunjukkan adanya asumsi ideologis yang tersirat di dalam proposisi itu. Perhatikan lampiran data 67, ketika *Manurungnge* berbicara dengan permaisurinya (sepupuh) yang berbunyi: “Ada terasa duka di dalam hatiku adinda We Nyilliq Timo

karena sudah lama dinda berada di Kawa belum juga engkau berputra, sedangkan aku tidak mau diganti oleh bangsawan campuran, bangsawan murni yang diinginkan dalam kerajaanku.” Ada dua kalimat dijadikan satu, sehingga implikasinya mempunyai informasi tertentu. Kata penghubung “sedangkan” menjadikan proposisi tersebut mempengaruhi pembaca untuk memahami ideologi kultural yang tersirat pada kalimat tersebut. Kalimat pertama, “Ada terasa duka di dalam hatiku adinda We Timoq karena sudah lama dinda berada di Kawa belum juga engkau berputra. Kalimat kedua, aku tidak mau diganti oleh bangsawan campuran, bangsawan murni yang diinginkan dalam kerajaanku.”

Proposisi kalimat pertama, karena sudah lama nikah belum juga berputra, sehingga suaminya merasa berduka dalam hatinya. Proposisi tersebut dapat ditafsirkan (1) permaisuri *Manurungnge* tidak bisa melahirkan karena mungkin ia sakit atau mandul, atau (2) ada faktor lain, seperti lingkungan dan sosial sehingga tidak bisa melahirkan. Proposisi kalimat kedua, orang yang dapat melanjutkan kedatuannya adalah bangsawan murni. Proposisi tersebut dapat ditafsirkan bahwa siapa saja dan profesi apa saja orangnya dapat menggantikan *Manurungnge* dalam kerajaannya. Hanya satu syarat yang dibutuhkan adalah orang tersebut bangsawan murni, bukan bangsawan campuran. Penafsiran pada proposisi tersebut menjadi lain apabila kedua proposisi ini digabungkan menjadi satu dengan menggunakan kata penghubung “sedangkan”. Penafsiran proposisi tersebut jelas bagi kita bahwa kedukaan dalam hati *Manurungnge* karena

khawatir nantinya tidak ada putra mahkotanya sebagai tunas penerus dalam kerajaannya. Dengan demikian, dapat dinyatakan bahwa di balik kata penghubung ada ideologi kultural yang ingin dipublikasikan dan dicitrakan kepada masyarakat umum. Bahwa sesungguhnya yang dapat menjadi pewaris satu-satunya dalam kedatuannya adalah anaknya sendiri yang berdarah murni bangsawan.

Selanjutnya, peneliti menemukan skema klasifikasi dalam wacana LLG. Skema klasifikasi merupakan salah satu unsur nilai eksperensial yang dapat dikembangkan menjadi ideologi dalam wacana dengan menggunakan kata. Proses penyusunan suatu kata dapat dikembangkan secara sistematis sehingga memiliki nilai eksperensial secara ideologis yang signifikan mewakili realitas sosial. Pada data 67, 68, 69, 70, dan 71 ditemukan suatu pilihan kata dalam skema klasifikasi yang bersifat ideologi kultural. Langkah menemukan putra mahkota untuk mewarisi kerajaan orang tuannya, yaitu (1) khawatir tidak adanya penerus kerajaan, (2) Datu Bissu sejati mempersiapkan upacara kehiyangan langit, (3) Patotoe menurunkan putra mahkota, (4) Puang Matoa memohonkan di Ruallette dan di Uriq Liu, (5) Sri Paduka We Nyiliq Timo melahirkan tunas pengganti lelaki, dan (6) keberhasilan Datu Bissu, sehingga mendapatkan hamba *dewata* sebanyak seribu orang.

- **Lahir *Tuneq* di Pusat Bumi (*ri Ale Lino*)**

Menunggu kelahiran seorang putra mahkota (bayi *datu*) di pusat Bumi direpresentasikan dalam wacana LLG sebagai suatu peristiwa yang dihadap berbagai rintangan dan tantangan yang begitu sulit. Begitu gelisah hatinya *Manurungne* menunggu kelahiran bayinya, pada akhirnya ia memerintahkan para penghulu, agar penguasa daerah takluk Luwu dipanggil dan wilayah kekuasaan Ware serta tetangga Sabbamparu, supaya semua datang berkumpul di Ale Luwu sambil membawa alat perangnya (*parewa musuq*) yang beraneka ragam. Belum selesai tuturan atau ucapan *Manurungne* maka bangkitlah para Jenang dan Penghulu memerintahkan menelusuri daerah takluk Luwu, wilayah sekitar Ware, daerah tetangga Kawu-kawu dan Takkabiro. Belum lagi daun sirih lewat maka datanglah berkumpul orang banyak memenuhi halaman istana manurung, desak-mendesak di halaman, (periksa lampiran data 79).

Dalam wacana LLG digambarkan secara tiba-tiba tegak pelangi tujuh macam di dekat We Nyiliq Timo. Seketika itu juga, meluncurlah bayi raja itu di atas tikar permadani. Kemudian ditadah dukun dan dipangku bidan, serta ditimang oleh Puang Matoa. Menoleh sambil berkata Sang Dukun Datu, pukullah gendang dengan irama perang sebagai pertanda Datu penyabung, pembunuh ayam yang berani, penakluk sekelong langit datang menjelma di istana Sao Denra.” Belum selesai tuturan dan ucapan Puang Matoa, maka dibaliklah gendang emas dipalu dengan irama gempita gong emas. Padali

kali yang diturunkan sebagai pertanda seorang raja penyabung pembunuh ayam datang menjelma di istana *Manurung*, (periksa lampiran data 81).”

Tampilan kelompok untuk memanggil penduduk daerah takluk Luwu, Ware, dan tetangga Sabbamparu. Para Penghulu dan para Jenang untuk menelusuri daerah tetangga Kawu-kawu dan Takkabiro. Tampilan peristiwa yang mendominasi wacana yaitu peristiwa lahirnya bayi raja. Karakteristik bayi tersebut adalah penyabung ayam, pemberani, penakluk sekolong langit datang menjelma di istana Sao Denra.

2. Masa La Tiuleng (Putra mahkota *To Manurung*)

Pada masa *kedatuan* La Tiuleng, aktivitas atau tema yang menonjol dalam masa *kedatuannya*, adalah (1) melepaskan nazar, (2) naik ayunan, (3) pijak tanah La Tiuleng, (4) pencarian jodoh yang sederajat dan berdarah biru, (5) upacara *kedatuan* menjemput Wangkang Besar, (6) mengembarah (*sompe*) ke Tompoq Tikkaq, (7) nikah dengan bangsawan murni, (8) kembali ke Luwu, (9) penjemputan We Datu Sengngeng, (10) regenerasi (*tuneq*) *kedatuan* La Tiuleng, (11) To Manurung ke Boting Langi dan We Nyilliq Timoq ke Toddang Toja. Aktivitas La Tiuleng pada setiap bagian tersebut diuraikan sebagai berikut.

- **Melepaskan Nazar (*mappalessa / samaja*)**

Dalam wacana LLG diungkapkan bisu Datu memerintahkan untuk berangkat We Lele Ellung dan We Jabiara dengan berpakaian lengkap.

Mereka diharapkan dapat mempersiapkan upacara kelahiran La Tiuleng. Belum selesai ucapannya, Dukun raja tersebut berangkatlah keduanya lengkap dengan pakaiannya. We Appang Langi memasang sarung bersulamkan merak benaga. We Palaguna memasang gelang emas. Bissu Tellino memasang baju sutera, obat penangkal, penolak bala pada orang Sunra, pengusir roh jahat Paddengngeng, dan Peresolae, (periksa lampiran data 82). Kemudian, berdiri rombongan Bissu raja yang ratusan sambil menarik *alosu sodda*, yang berasal dari bambu berisi butir-butiran keemasan, mengadu ratusan bambu yang dibungkus dengan kain (*arumpigi*) keemasan, ditimbang-timbang oleh Puang Matoa, dan dibelai-belai oleh orang Manurung.

Gambaram lain dalam upacara tersebut dibunyikan letusan bedil yang tiada berhenti. Bertalu-talu bunyi genderang diiringi bunyi gong dan ditayangkan musik Melayu. Tiga kali berkeliling di istana barulah tembuni raja dibawa berjalan melalui bambu berhias janur. Dodo berjalan di depan, bertopeng tinggal di belakang. Kemudian, mereka memukul La Wewang Langi dan gendang emas. Hanya satu kali dipukul, tujuh kali melengking bunyinya menelusuri kampung halaman dan kedengarannya sampai di pinggir langit, serta menggelegar di *Peretiwi*. Dibunyikan pula genderang petir *manurung*, ditingkah gong disertai musik Melayu. Dipetik pula kecapi keemasan La Oro Kelling, dibunyikan pula *mongeng-mongeng*, disertai inang pengasuh yang ratusan. Bagaikan bunyi kilat dan petir bunyi suara

bedil. Bagaikan hendak terbang rupanya Ale Luwu, seperti akan runtuh pula rupanya Watang Mpareq, disebabkan gemuruh suaranya orang banyak. Tidak saling mendengar bicara lagi, (periksa lampiran data 86).

Ada tiga ratus bangsawan tinggi (*rajeng mutasaq*) pemuka negeri menjaga kesempurnaan tidurnya. Demikian pula banyaknya pemuka negeri yang menemani tidur. Ribuan anak raja (*anakarung*) bangsawan tinggi yang dijadikan penghuni istana untuk berganti-ganti memangku bayi *manurung* di Luwu, (periksa lampiran data 87).

Sebelum acara puncak pelepasan nazar dimulai dalam wacana LLG ditemukan oleh peneliti, *Manurungnge* memerintah inang pengasuh untuk memanggil para penguasa daerah sekeliling Luwu dan sekitar Ware yang berbatasan dengan Sabbamparu. Diharapkan juga datang berkumpul ke istana *Manurungnge*, yaitu (1) anak raja yang mengasuh (*anaq datu mangepae*), (2) bangsawan tinggi pendamping (*ceraq matassaq maddanrengnge*), (3) bangsawan mulia pengiring (*rajeng lebbiq mangatige*), (4) para pemuka pejabat (*watang lolangeng mabbicarae*), dan (5) *balirante* para penghulu (*balirante polempangnge*). *Manurungnge* melepaskan nazar (*mappalessa l samaja*) ribuan ekor kerbau (*tedong le makkettie*) atas belah kasih To Palanroe suami-istri, sehingga lahir dengan selamat bayi raja dan ibunya dan ia memberikan nama dan gelar terhadap anaknya (*sappareng ngi aseng mawajiq rijajianna*), (periksa lampiran data 88).

Kegiatan Puang Kuru Bissu penguasa negeri (*poasengngede lolangeng*), yaitu (1) memerciki kerbau dengan air suci dan menyuruhi jejeran bambu yang berhias, (2) melengkungkan bambu keemasan yang kemilau mengelilingi istana, (3) menelusuri lambung istana dan menegakkan *arawa* (*naripatokkong arawaqe*) tiga kali berkeliling. Di samping suasana upacara tersebut digambarkan usungan keemasan tumpangan raja wanita (*datu awiseng*) sebagai pengiring tumbal seperti bunyinya kayu yang bergesekan dan cukup membingungkan melihat banyaknya usungan. Juga digambarkan kampung di Ale Luwu seperti hendak meluap istana agung dan seperti hampir melayang rasanya, Watang Mpareq seperti kampung mau pecah karena dilanda suara orang banyak, (periksa lampir-an 96).

Kegiatan selanjutnya, Puang *ri Lae-Lae* bangkit menaiki sangka melalui hamparan kain dan duduk di atas sangka keemasan untuk menaburkan bertih emas yang beraneka ragam dari Leteng Nriuw. Ia menyembah ke atas Boting Langiq dan menadahkan tangan ke Ruallette sambil berkata, "Ambillah, Puang Patotoq, makanan yang banyak kesukaanmu. Terima pulalah tata upacara tumbal yang beribu dan kerbau yang berjuta. Persembahkan *Manurungnge* untuk membentangkan kayu sejenis (*aju sengkongang*) atas namanya. Semoga We Nyiliq Timoq dan cucumu panjang umur dan di payungi emas untuk memerintah sesamanya raja, menaklukkan sekolong langit dan sepetala Bumi, serta tidak berguguran

ikatan padi untuk rakyatnya (*tennamarunuq wesse kalinna to maegana*), (periksa lampiran data 98). Setelah doa dilakukan, *Manurungnge* yang menjelma dari ruas bambu (*maddeppage ri lappa tellang*) memberi nama anaknya Batara Lattu di Luwu dan memberi gelar I La Tiuleng di Watang Mpareq.

Aktivitas sebagai suatu tindakan yang memungkinkan secara tersirat terdapat informasi khusus (konsep ideologi kultural) di dalamnya. La Tiuleng merupakan putra mahkota sebagai cikal bakal pengganti ayahnya yang akan berdaulat di Luwu. Beberapa langkah ditemukan oleh peneliti dalam kegiatan upacara kerajaan kelahiran La Tiuleng (Batara Lattuq), yaitu persiapan, pengedaran undangan, melakukan keramaian, dan ribuan orang menjaga bayi, dan melakukan nazar. Tampilan aktor dalam wacana itu, merupakan salah satu langkah strategis dalam untuk memperluas dan memperjuangkan misi ideologi kultural yang emban To Manurung untuk membangun *Ale Lino* dan mengatur pemerintahan di permukaan Peretiwi.

Sehubungan hal tersebut, ditemukan beberapa aktivitas yang dilakukan oleh keluarga *Manurungnge* dengan masyarakatnya, yaitu memerciki kerbau, mengelilingi istana, menegakkan *arawa* (tangga), mengiringi usungan, meramaikan dengan musik, menaburkan bertih emas beraneka ragam, persembahan ribuan ekor kerbau, berdoa secara vertikal untuk: panjang umur, tetap memerintah, kesejahteraan rakyat, dan memberikan nama dan gelar kerajaan. Pesta yang diselenggarakan di

Istana merupakan suatu pencitraan yang baik bagi keluarga *Manurungnge* ke publik.

- **Naik Ayunan La Tiuleng**

Salah satu acara *kedatuan* La Tiuleng adalah naik ayunan. Upacara tradisional seperti ini dilaksanakan di istana. Upacara naik ayunan dalam wacana LLG diungkapkan ada seribu bissu raja menyuguhi La Tiuleng tari bissu. Di samping mendendangkan kata *dewata* kepada I La Tiuleng, juga diiringi dengan tari-tarian. Upacara tersebut diramaikan dengan penyeru semangat disertai ribuan *tumpuq kadidi*, dan anak *beccing*. Bersamaan dengan didendangkan nyanyian bissu orang Uluwongeng, ketika itu juga dinaikkan ke ayunan tali keemasan. Tiga ratus ibu susu naik keayunan dan sekian pula inang pengasuh (*Natellung ratuq inanyumpareng menreq ri tojang, sekua to le pattaranaq*), (periksa lampiran data 106).

Sejak kelahiran putranya, *Manurungnge* merasa berbahagia dan seringkali dipangku anak La Tiuleng. La Tiuleng dijadikan pewaris tunggal oleh *Manurungnge*. *Manurungnge* bergantian suami-istri merangkul belahan hati putra mahkota kesayangannya. Bergantian pula berdiri anak raja pengiring dan penguasa negeri orang Abang di depan ayunan yang diduduki Batara Lattuq. Mereka mempersembahkan jutaan sesembahan pada anak raja (*sorongeng riu tanrere ketti le pappaccellaq ri cero datu manurungnge*). Paling kurang ratusan dayang-dayang pemberiannya dan

ribuan orang yang mengasuhnya (*sebbue mua tau pakkampiq*), (periksa lampiran data 107).

Aktivitas dalam pesta *kedatuan* upacara naik ayunan Barata Lattuq ditemukan peneliti beberapa langkah, yaitu ribuan orang menari bisu, menyanyi dan menyeru semangat, ribuan barang dinaikkan keayunan, ribuan inang pengasuh menjaga dan membelai, dan ribuan sesembahan dari anak *datu*. Peristiwa tersebut menunjukkan ke publik bahwa La Tiuleng yang mendominasi dalam wacana tersebut, sementara peristiwa lain yang terjadi dalam masyarakat ketika itu, tidak dimunculkan. Dengan kata lain, pesta *kedatuan* ayunan tersebut sebagai salah satu strategi untuk mencitrakan La Tiuleng sebagai *tuneq* pengganti *kedatuan* berikutnya.

- **Pijak Tanah La Tiuleng**

Dalam wacana LLG, diungkapkan upacara pijak tanah itu sebagai prosesi *kedatuan* dengan berbagai kegiatan, antara lain (1) para juak menghamburkan logo dan panah emas, (2) mempertandingkan gasing dan kemiri kencana dan kera emas di balairung, (3) *datu* muda dipersiapkan menjadi penguasa di Watang Mpareq, dan (4) para ibu susu diperintahkan oleh We Nyiliq Timoq supaya ditumbukkan langirnya Batara Lattuq dan diperaskan jeruk wangi untuk menghilangkan kotoran dan daki I La Tiuleng.

Manurungnge mengharapkan anak Tiuleng naik ke atas *peterana* kemilau dan mengenakan pakaian orang Ruallette. We Nyiliq Timoq sendiri

memilihkan pakaian lengkap orang Ruallette yang sepadan dengan anaknya.

Setelah selesai keluarga *Manurungnge* berpakaian lengkap, maka diperintahkan To Appareppaq dan To Appamadeng untuk menyediakan usungan emas dan adat kedewaan yang dipersiapkan menginjak tanah. Dalam waktu yang singkat, rampunglah semua perintah To Appamadeng dan To Tenrioddang sebagai pendamping raja *Manurung*. Selanjutnya, dipukul gong emas dan disulut bedil pertanda upacara pijak tanah raja muda yang dipersiapkan menjadi penguasa di Ale Luwuq. Tidak dibiarkan berhenti bunyi bedil. Pimpinan bissu menaburi bertih emas Batara Lattug dan memerintahkan memancangkan bambu berhias dan mematahkan bambu emas untuk I La Tiuleng (*napasessuq i le ri menrawe narettoi wi awoq ulaweng I La Tiuleng*). Tiga kali berkeliling orang yang dinaungi payung emas, barulah naik duduk di atas atap bangunan upacara untuk memandang sekelong langit dan sepetala Bumi. Para pembesar kedaduan (*pattuppu batu*) yang gagah berani memenuhi gelanggang di bawah pohon asam.

Manurungnge memperdengarkan kepada anak raja pendamping sebagai saksi bahwa anak yang berpayung emas dari tuan *Dewata* yang diturunkan, turunan *sangiang* yang dimunculkan. Kunamai anakku Batara Lattug di Ale Luwu, I La Tiuleng di Watang Mpare, dan kepada La Toge Langilah tempat kalian berteduh seluruh negeri di kolong langit. Serentak

semua para pengawal *Manurungnge* yang setiap mengakui Batara Lattuq berpayung emas (*anaq mappajung mpulawengnge*). Tiada satu pun orang berani membantah keinginan *Manurungnge* (*Inai wae warani pangewai wiq, nae rekkua idiq marupeq madecengengni*), (periksa lampiran data 115, 116, 117, 118, 119, 120, dan 121).

Berdasarkan paparan tersebut, ditemukan beberapa aktivitas dalam upacara *kedatuan* pijak tanah La Tiuleng, yaitu (1) persiapan berbagai kebutuhan acara pijak tanah, (2) melakukan pertandingan berbagai permainan dengan sesama raja, (3) memandikan dan mengenakan pakaian kerajaan, (4) menyiapkan usungan emas untuk injak tanah, (5) disulut bedil sebagai tanda upacara pijak tanah dimulai, (6) menaburi bertih emas, beras yang digoreng (*benno*), (7) memancangkan bambu berhias, (8) para bisu berkeliling, (9) *Manurungnge* naik duduk di atas bangunan (*baruga*) dan memberi nama dan gelar, dan (10) tidak ada satu pun orang yang berani membantahnya atas kehendaknya.

- **Pencarian Jodoh yang Berdarah Putih (*Maddara puteh*)**

Dalam wacana LLG dijelaskan, datu Manurung berkeinginan untuk mencarikan La Tiuleng isi usungan kencana sesama raja yang memerintah (*liseq sinrangeng lakko padanna pattuppu batu*), yang sederajat, berdarah biru (*maddara takkuq*), sesama keturunan berdarah langit turun menjelma (*wija ri langiq mai nasoloq makkatawareng*) atau turunan Toddang Toja yang muncul ke dunia tengah (*tuneq to Toddang Toja atompoq mai*

mallino). Keinginan tersebut, ditindaklanjuti oleh *Manurungnge* untuk naik ke Boting Langi menghadap Baginda Patotoe suami-istri memohonkan isi usungan yang sederajat (*pada wennena*) dengan La Tiuleng.

Kedatangan *Manurungnge* di Langit, diperintahkan menyembah tiga kali ke To Palanroe sebelum duduk. Menurut To Palanroe, walaupun La Toge Langi dilahirkan oleh Datu Palingeq, tetap diakui sebagai manusia dan To Palanroe diakui sebagai Puang (Dewa). La Toge Langi ditempatkan menjadi manusia di dunia untuk meneruskan kemuliaan atas nama kita di Dunia tengah. Selanjutnya, To Palanroe mempertanyakan kedatangan La Toge Langi di Boting Langi. Padahal, To Patotoe telah mewariskan semua pusaka Boting Langi ke *Ale Lino*. Munculnya La Toge Langi di Boting Langi karena sudah lama anaknya yang dijadikan bibit di dunia tengah telah besar, sehingga memintakan ke To Palanroe jodoh La Tiuleng yang sederajat, yang samaketurunan langit dan berdarah putih. Seandainya La Toge Langi datang menghadap ke To Palanroe, sebelum dijatuhi hukuman musibah negeri di Tompo Tikka. Mereka mempunyai dua anak putri bersaudara. Segala harta bendanya telah dilucuti, kerajaannya dipindahkan dan seluruh kemuliaannya telah dibuang. Maka mereka membuang dirinya di tempat yang jauh. Orang tuanya (La Urung Mpessi dan We Pada Ulang) dihukum karena pernah melakukan kegiatan hajatan besar dan mereka mengundang sekolong langit dan sepetala Bumi, tetapi tidak ada tamu yang datang sehingga dingin nasinya, lalu dibuangnya ke tanah, dibawanya

Sangiang Serri ke sungai, dan membuangnya pada air mengalir. Maka diperintahkan Paddengngeng, Peresola, orang Sunra dan orang Alebboreng Pulakalie oleh To Palanroe turun ke Bumi untuk memberi bencana negeri Tompo Tikka.

Untuk menepati janji To Patotoe bahwa tidak akan ditolak kehendak *Manurungnge* di Bumi, maka dikembalikan We Adiluwuq bersaudara di kampungnya kembali bersemayam di istananya. Senanglah hati Batara Guru karena sudah dijanji akan diturunkan perahu emas yang ditumpangi untuk merantau mencari jodoh sederajatnya di Tompo Tikka. Sesampainya di istana, ia dikipas dengan kipas emas dari Senrijawa, (periksa lampiran data 123, 124, 125, 126, 127, dan 128).

Aktivitas yang dilakukan *Manurungnge* untuk pencarian jodoh Batara Lattuq, yaitu (1) mencari isi usungan yang sedarah, (2) mereka membuat persyaratan yang bisa menjadi pendamping di pelaminan, (3) memohon dan meminta ke *datu* Patotoe isi usungan sebagai calon permaisuri Batara Guru, (4) awalnya, To Palanroe mempertanyakan kedatangan To Manurungnge ke Dunia Atas dan akhirnya, permintaannya dipenuhi, (5) To Palanroe menjanjikan perahu emas untuk berlayar mencari jodoh ke Tompoq Tikka.

Berdasarkan paparan tersebut ditemukan oleh peneliti, salah satu strategi untuk menyebarkan ideologi, mengembangkan, dan memperluas kekuasaan *Manurungnge* dengan cara mencari jodoh yang sedarah dan seketurunan (genealogi) di Tompoq Tikkaq. Ideologi kultural ini bersifat

genealogi yang merupakan suatu garis keturunan manusia dalam hubungan keluarga saudara yang dapat mendominasi *kedatuan* baik di Dunia Atas dan DuniaBawah maupun di Dunia Tengah. Strategi tersebut diistilahkan van Dijk sebagai strategi wacana mempengaruhi masyarakat umum untuk mencapai suatu tujuan tertentu.

- **Upacara *Kedatuan* Menjemput Wangkang Besar**

Dalam wacana LLG diungkapkan tentang semua peralatan upacara kayangannya *Puang Manurung* sudah rampung. Datu Bissu menari dengan kerasukan dan berkomunikasi dengan orang Ruallette untuk menyambut kedatangan wangkang besar. Sejak kemunculan perahu emas yang *Manurung* di pelabuhan, keramaian tidak pernah berhenti. Semua warga Luwu dan Ware telah dipanggil (*nariobbiri*) untuk menjemput wangkang besar (*wakkaq tanete*) di sungai (*ri minangae*).

To Tenroddang diperintahkan untuk mempersiapkan upacara kerajaan dan menurunkan usungan emas tumpangan *Manurungnge* dan usungan kilat tumpangan La Rumpang Langi. Selanjutnya, diturunkan juga usungan kencana (*sinrangeng lakko ripolalenna*) Batara Lattug dan payung emas yang akan menaunginya (*pajung mpulaweng annaungerunna*). Keluarga *Manurungnge* segera diangkut dengan usungan keemasan, dan dinaungi payung emas kemilau *Manurung*. Kemudian, La Tenrioddang diperintahkan untuk memercikkan air suci, membunyikan genderang yang ramai, dan memasang pintu gerbang yang dibuat dari bambu untuk upacara

(*menrawe*), serta memancangkan (*ritettu*) bambu emas (*awoq ulaweng*) tempat berlalunya wangkang tanah *Manurungnge* (*le wakkaq tana manurungnge*). Acara selanjutnya, dipersiapkan dan dirampungkan semua makanan untuk orang awam yang banyak. Khusus keluarga *Manurungnge* telah dipersiapkan pada talam emas yang beraneka ragam makanannya (*batang mpanawa lakko tudangeng buangmpuangeng barang anrena*). Dihidangkan pula piring mangkuk tempat makanan pembesar negeri (*pattuppu batu poasengnge*) yang indah.

Ketika itu, dibasuhkan jari tangan *Manurungnge* bersama istri dan anak (*ripaccingi ni tettincarinna Manurungnge mallaibine tellu maranaq*). Turut pula dibasuhkan tangan para pembesar negeri indah. Kemudian, para bangsawan itu saling mempersilahkan dan orang banyak pun turut makan. Setelah acara makan dilakukan, La Tiuleng bangkit mengenakan pakaian orang Boting Langiq, sarung bersulam bulan bersinar dipadukan destar pelangi dan bintang berkilau, dan ikat pinggang sutera biru muda, diselipi keris emas, yang diturunkan bersama *Manurungnge* serta gading yang berasal dari *Coppoq Meru* (salah satu daerah di dunia atas). Semua saudara Batara Lattuq naik, anak perahu para pembesar, penguasa negeri yang indah sudah lengkap, (periksa lampiran data 134, 135, 136, 137, 138, 139, 140, 143, 144).

Aktivitas dalam upacara kerajaan ini, yaitu merampungkan persiapan upacara, para bissu berbicara dengan kerasutan, memanggil orang banyak

untuk menyambut pesta, menyiapkan usungan untuk raja, mengangkut usungan dengan isinya (raja dan permaisurinya), menaungi raja dengan payung emas, diiringi dan diramaikan dengan musik, disiapkan berbagai makanan untuk orang banyak, membasuhi tangan raja, makan bersama, Raja mengenakan pakaian kerajaannya, dan menaiki perahu. Dengan demikian, dapat dinyatakan bahwa dalam upacara *kedatuan* ini terdapat dua aspek ideologi kultural yang ingin ditampilkan dalam wacana LLG. *Pertama*, pusaka *Manurung* yang diistilahkan oleh peneliti sebagai simbol karisma yang bersifat dominan dalam struktur sosial masyarakat Bugis pada zaman tradisional. *Kedua*, representasi pelaku bahwa ia berbeda dengan yang lain dalam wacana tersebut, dan ini menunjukkan adanya perbedaan dalam struktur sosial. Perbedaan perlakuan yang berlebihan dalam pelayanan kepada satu komunitas atas komunitas yang lain, sehingga mengakibatkan terjadi struktur dalam masyarakat yang eksklusif dan non-eksklusif. Dengan demikian, ideologi kultural *Manurngnge* sekeluarga dikategorikan oleh peneliti sebagai kelompok eksklusif (yang bersifat dominan) dan kelompok seperti orang banyak dikategorikan sebagai kelompok non-eksklusif.

- **Mengembarah (*Sompe*) ke Tompo Tikka**

Petuah yang diamanatkan oleh To Manurungnge kepada La Tiuleng (Batara Lattug) sebelum berlayar adalah setelah jauh meninggalkan negeri tempat tinggalmu, ingatlah kembali ke Luwu. Ketika itu juga, tiang emas ditegakkan dan layar dikembangkan. Layar wangkang emas itu

dikembangkan, dipandang bagaikan bulan di tengah langit berkilauan yang dapat menerangi laut. Serentak orang selayar dan orang waniaga mengayunkan dayungnya. Bagai burung beterbangan perahu itu di bawa oleh layar serta didorong angin, dibawa ombak dan ditahan oleh badai. Alangkah semarak wangkang Tanete itu dipandang mata dan didorong oleh arus di atas air pergi menuju ke Tompoq Tikkaq, (periksa data 145,146, 147).

Anak *To Manurung* dan rombongannya berlayar (*sompe*) ke Tompo Tikka dengan tujuan untuk menjadi jodoh yang sederajat dan seketurunan. Aktivitas yang dilakukan La Tiuleng, yaitu berlayar dan mendayung, seperti burung beterbangan, dan ke Tompo Tikka untuk mencari jodoh yang sama darahnya dengan Batara Lattuq. Peristiwa Batara Lattuq mencari jodoh yang sederajat di Tompo Tikka tetap berkomitmen untuk menegakkan kemurnian keturunannya dan *status quanya* sebagai pengatur perintah di *Ale Lino*. Sekaligus juga menyebarkan dan memperluas ideologinya dan wilayah kekuasaannya di Tompo Tikka.

- **Nikah dengan Bangsawan Murni**

La Pangoriseng memerintahkan untuk menaikkan isi perahu yang aneka ragam. Segera harta benda Oponna Luwuq beriringan naik ke darat membanjir masuk istana. Kini istana telah penuh sesak barang-barang yang banyak dan beraneka ragam memenuhi semua sudut tempat penyimpanan.

Semua penduduk di negeri tetangga Tompo Tikka pun seharusnya diundang untuk datang ke gelanggang. Harta benda banyak itu disumbangkan kepada anak raja para pendamping, penghulu negeri yang mengatur hukum, dan juga dihadiahkan pakaian halus-halus kepada masyarakat yang baru datang. Seandainya Batara Lattuq tidak dikehendaki oleh Patotoqe berjodoh dengan putri *datu* Tompo Tikka, maka dapat dijadikan We Datu Sengngeng sebagai saudara di negeri Tompo Tikka, tempat La Tiuleng terdampar.

Kepergian La Tiuleng ke Tompo Tikka dipertegas kembali oleh *Manurungge* karena berbagai pandangan negatif yang diarahkan pada calon permaisuri La Tiuleng, seperti, We datu Sengngeng anak yatim, anak miskin, dan istananya diculuti oleh *datu* perampas (saudara ayahnya). Pada hakikatnya bukan harta dan anak yatimnya yang dibutuhkan oleh *Manurungge*, tetapi karena murninya genealogi yang ada di Tompo Tikka. Itulah sebabnya ia tidak mencari jodoh (*tennatudang mapparukkuseng*) di Ale Luwuq, di Watang Mpareq, karena ia tidak mau diganti oleh bangsawan campuran pada kemuliaannya yang tinggi (*apaq tea i natola rajeng le alebbireng powong langiqna*). Untuk membuktikan bahwa We Datu Sengngeng berdarah biru (*maddara puteh*), maka diirislah jari tangannya sedikit dan seperti susu yang menetes darah ratu Anak Yatim itu jatuh ke tanah.

Semua pembesar *kedatuan* yang memerintah negeri dan rombongan-

an La Toge Langi menikmati makanan dan minuman bagaikan burung nuri yang mabuk. La Tiuleng sendiri tertidur di bilik dan ia dianggap sudah asyik di dalam kelambu tanpa memberi taji langsung bertarung.

Orang banyak menilai ketampanan Sri Paduka Batara Lattuq tidak setampan raja dari Coppoq Meru. Paduka mulia itu dikategorikan tidak ubahnya turunan orang Peretiwi yang muncul menjelma. Tidak ada yang menyerupai upacara kahyangnya. Lebih lanjut dinyatakan, sudah disaksikan semua di dunia ini, belum ada satu pun yang menyamainya.

Dalam upacara tersebut, tujuh kali diucapkan doa Bissu datu dan disambutlah ayaman benang berbagai warna (*lawolo*) itu. Kemudian, pengantin itu disuruh menginjak talam yang ditaruh kepala kerbau, ditutup oleh kain putih yang ditindih emas (*umpak sekati*), dan menginjak tanah yang dicampur macam-macam minyak (*tanamenroja*), serta ditaburi beras aneka ragam. Bagaikan hujan deras taburan bertih emas dari atas istana. Setibanya di Luwu, *Manurungnge* memerintahkan agar segera melengkapi upacara *kedatuan* pada pengantin itu untuk dipersandingkan pada pelaminan kemilau. Bagaikan ombak yang berhamburan orang diperintah kedua orang itu untuk melengkapi upacara pengantin itu. Alangkah sibuknya Puang Matoa pengawas negeri indah. Tarian Bissu siap menyambut Batara Lattuq suami-istri untuk dibawa berkeliling.

Pelaksanaan upacara pernikahan *kedatuan* Batara Lattuq dengan We Datu Sengngeng telah berhasil dengan baik di Tompo Tikka. Langkah yang

dilakukan dalam upacara pernikahan tersebut, yaitu (1) menaikkan harta benda, (2) mengundang orang untuk menerima hadiah, (3) mengatur bicara dengan inang pengasuh We Datu Sengngeng, (4) mencari jodoh yang sederajat dan yang seketurunan, (5) diiris tangannya sedikit sebagai tanda ia berdarah putih, (6) darah anak yatim itu, seperti susu menetes di tanah, (8) para pembesar pendamping *kedatuan* menikmati makanan dan minuman, (9) upacara pernikahan dimulai dengan doa dan diiringi berbagai tari-tarian, (10) pengantin itu disuruh menginjak umpak sekati dan menginjak tanah *menroja* (11) Batara Lattuq sudah asyik menyabung di dalam bilik, dan (11) dinilai oleh orang banyak, tidak ada yang menyerupai ketampangan Sri Paduka, (periksa data 167, 168, 169, 170, 171, 175, 176, dan 217).

- **Kembali ke Luwu**

Kedatangan We Datu Sengngeng suami isteri di Luwuq disambut oleh para pembesar *kedatuan* yang mewakili Paduka *Manurungnge* suami-isteri untuk mengantarkan hadiah. Tujuh negeri diberikan oleh Paduka suami-istri kepada We Datu Sengngeng sebagai pemberiannya dan akan mewarisi istana emas *Manurung*. Juga diberi pula tujuh negeri indah oleh para penguasa yang mengiringi pengantin sebagai pengganti pinang sekerat dan pengganti daun sirih selembat. Warisan tersebut diberikan agar We Datu Sengngeng meringankan badannya menuju ke Ale Luwu. Dalam wacana LLG tersebut, We Datu Sengngeng menolak berangkat ke Ale Luwu dan ia relah putus pernikahannya dengan Opunna Luwu jika tidak

dijemput oleh *Manurungnge* suami-isteri. jika tidak mau Sri Paduka suami-istri mengurangi kemuliaannya turun ke muara sungai dan mempersilakan We Datu Sengngeng naik ke rumah, ia rela kembali dengan naik sampan ke negerinya, (periksa lampiran data 208 dan 209).

Ide utama yang ditampilkan dalam wacana tersebut, adalah diharapkan We Datu Sengngeng mau berangkat ke Luwu. Ia mau datang apabila dijemput oleh Paduka suami-istri. Di samping sebagai Ratu Tunggal yang menerima persembahan ribuan banyaknya, sekolong langit dan sepetala Bumi. Juga ia mewarisi istana emas, dan tujuh negeri sebagai pengganti pinang sekerat. Suatu ideologi kultural yang ditemukan dalam wacana LLG tersebut, yaitu kedatangan seorang menantu putri yang berdarah biru ke rumah mempelai laki-laki (*mapparola*), pantangan naik ke rumah jika tidak dijemput oleh kedua orang tua mempelai laki-laki. Suatu paham bahwa dengan penjemputan tersebut, secara resmi diterima dalam keluarga besar mempelai laki-laki. Secara vertikal idealnya menurut ideologi kultural dalam struktur sosial masyarakat Bugis untuk menghormati orang yang lebih tua, sebaiknya bersifat dari bawah ke atas (*button-up*). Dalam konteks tersebut, penerimaan mempelai perempuan di rumah mempelai laki-laki secara adat hubungannya bersifat dari atas ke bawah (*top-down*). *Top-down* dimaksudkan untuk mengasihani mempelai perempuan sebagai warga baru dalam komunitas tersebut. Kegiatan *Mapparola* dipresentasikan

ke masyarakat umum dan seluruh *kedatuan* taklukan di bawah wilayahnya sebagai simbol pelegitimasi kekuasaan anak *Manurungnge* suami-isteri.

- **Penjemputan We Datu Sengngeng**

Dalam acara penjemputan We Datu Sengngeng di negeri *Luwu* digambarkan tujuh ribu hamba memakai sarung bercorak kemilau bernaga dan dijahit dengan bertaburan puluhan kati emas. Selendangnya berwarna kuning dan dihiasi kukunya dengan hiasan emas, serta anting-antingnya puluhan tahlil emas. Pakaian di bagian muka dan belakang beruntaian warna pelangi. Semua penjemput masing-masing mengenakan ikat kepala dengan pinang goyang kayu cendana.

Tiga ribu anak raja orang pinggir langit (*wiring Langi*) berpakaian sarung berwarna pisang kemilau dan berselendang berwarna bunga jambu. Masing-masing dipenuhi tangannya dengan gelang emas, cincin emas berukir, dan hiasan jari tangannya, serta kuku palsu emas dan anting-anting. Mereka mengenakan ikat kepala emas dan dilengkapi pinang emas cendana, sambil memegang bakul emas.

Tujuh ratus anak bangsawan murni memakai sarung bermotif bulan bernaga, destar bersulam dari timur dan dipadu keris emas. Pakaian mereka bermotif gading berukir yang berkilauan dan semua ditimpa oleh cahaya keris emas. Sekian pula penguasa kerajaan dari negeri taklukan berpakaian sarung bermotif bulan naga, dengan ikat kepala bergambar bintang, keris emas dan gelang naga.

Tujuh ribu anak bangsawan murni berpakaian sarung *sunrapi* (sejenis sarung) bunga berhias dengan destar yang disulam, keris dan gelang besar. To Tenrilekkeq dan To Appareppaq memerintahkan agar melengkapi persiapan acara *Manurungnge*.

Tujuh puluh hamba dikorbankan (*oroq riuno*) dan sekian pula orang pendek (*tau panceq*), serta orang belang (*tau buleng*) tempat berpijaknya *Manurungnge*. Upacara *Sangiang Manurungnge* sudah lengkap dan telah disiapkan usungan emas tumpangan, serta telah berkembang pula payung emas naungannya. Selanjutnya, Batara Guru suami-istri bangkit turun dari peterana menuju ke luar dan berjalan diiringi pengasuh segahara sembari dipegangkan lengannya serta diangkatkan ujung sarungnya. Mereka berpegangan pada bangsawan tinggi dan diapit saudara sesusuan yang mulia.

Tujuh ribu usungan emas (*sinrangeng lakko*) berada di belakang *Manurungnge* dan begitu pula di depannya. Ribuan usungan gading (*sinrangen ngkading*) berada di sebelah kanannya dan begitu pula di sebelah kirinya. Mereka berangkat dengan diiringi hamba ratusan (*joaq makketti*) dan diantar hamba (*ata dewata*). Semuanya mengenakan ikat kepala yang dihiasi pinang emas cendana (*ulaweng asana sodda*) dan masing-masing mengayunkan destar emasnya, sarung berwarna kuning dan baju bersulam serta selendang kemilau.

Selanjutnya, We Datu Sengngeng diharapkan bangun dan

tenangkan hatinya karena pemberian harta benda (*waramparang pappaccellaqna*) Sri Paduka berasal dari *Boting Langi* dan pemberian harta benda dari Paduka Linrung Ri Toja di Peretiwi. We Datu Sengngeng telah dipersipkan pula usungan emas tumpangan (*sinrangeng mpero ripolalenna*) Sri Paduka suami-istri.

Alangkah senangnya hati Manurungnge suami-istri memandang anak menantu kemanakannya. We datu Sengngeng seperti orang Senrijawa yang menjelma di dunia tengah dan Ia adalah keturunan yang muncul di Busa Empong. Ekspresi *Manurungnge* terhadap anak menantunya dan dianggap tidak satu pun bandingannya yang pernah ia lihat baik di *Boting Langi* maupun di *Toddang Toja*, (periksa lampiran data 212, 213, 214, 215, dan 216).

Berdasarkan paparan data tersebut, ditemukan beberapa aktivitas kerajaan *Manurungnge* untuk penjemputan We Datu Sengngeng. Struktur makna global dalam wacana tersebut, dapat dinyatakan oleh peneliti, yaitu (1) mempersiapkan berbagai perlengkapan acara kedatuaan *Manurungnge*, (2) beberapa hamba dan orang belang dikorbankan untuk tempat pijakan *Manurungnge*, (3) usungan emas yang sudah disiapkan untuk dinaiki oleh *Manurungnge*, (4) ribuan orang mengiiringi *Manurungnge* dengan usungan di sebelah kanan & belakang, (5) pemberian hadiah yang berasal dari penguasa di Boting langi dan Peretiwi, dan (6) We Nyilliq Timoq senang

sekali melihat We Datu Sengngeng yang dianggapnya tidak ada bandingannya.

- **Regenerasi (*Tuneq*) Kedatuan La Tiuleng**

Wacana regenerasi diungkapkan dalam naskah klasik LLG, We Datu Sengngeng bermimpi menyaksikan dirinya naik perahu di laut. Kemudian, diturunkan bakul emas, gelang emas, dan tali pengulurnya, serta pelangi gantungannya. Ia mengambil dan melihat isinya, ternyata isinya sebutir telur. Selanjutnya, telur itu menetas yang terdiri atas, (1) seekor jantan dan (2) seekor betina. Adapun ayam jantan, ia melihat terbang ke *Tana Ugi*, dan tiba di Ale Cina. Adapun ayam betina itu dilihatnya terbang naik ke Boting Langi. Berdasarkan mimpi tersebut, diyakinkan bahwa sudah dipersiapkan memperoleh *tuneq* pengganti Batara Lattug dan nantinya kembar emas bayinya, kelak yang laki-laki akan merantau ke Tana Ugi, dan mencari jodoh di Ale Cina. Sedangkan yang perempuan akan naik ke Boting Langi berjodohan di Ruallette. Rupanya dia ingin diikuti jejaknya di *Boting Langi* dan menginjakkan kaki di *Peretiwi*, (periksa lampiran data 220). Dengan demikian, dapat dinyatakan bahwa regenerasi *Manurungnge* ditunjukkan melalui mimpi. Hal-hal yang dimimpikan secara makna umumnya, antara lain (1) bermimpi kembar emas, (2) laki-laki mencari jodoh di Ale Cina, dan (3) perempuan naik ke Rualette. Paham dan keyakinan inilah dipublikasikan ke publik agar komunitasnya tetap menjadi pengatur pemerintahan dan kehidupan di Dunia Tengah.

- **To *Manurung* ke Boting Langi & We Nyilli Timo ke Toddang Toja**

Kedatangan We Nyilli Timo, dipertanyakan Sinau Toja suami-istri sebagai orang tuanya yang dipertuan di Dunia Bawah. Pertanyaan yang diajukan berisi, antara lain (1) turun ke Peretiwi menurunkan derajat negeri Toddang Toja, (2) keharmonisan keluarga, (3) taji ayam menang atau tidak dalam penyabungan, (4) panen (padi) berhasil atau tidak, (5) kalah dalam perang atau tidak, (6) adakah yang ingin menandingi kekuasaanmu atau tidak, dan (7) menyamakan derajat kedudukanmu. Tujuh pertanyaan itu, dijawab We Mata Timo dengan menadahkan kedua tangan dan berkata, (1) tidak bertengkar mulut, (2) tidak rapuh taji ayamnya, (3) tidak gagal panen tahunan negernya, (4) tidak kalah dalam peperangan, dan (5) tidak satu pun raja di dunia ini, yang ingin menyamai kedudukannya. Hanya hamba We Datu Sengngeng sudah tua dan sudah lama tinggal di Luwu belum juga memangku tunas (*tuneq*) putera mahkota. Inilah dikeluhkan oleh We Datu Sengngeng ke Sinau Toja agar dirahmati tunas pengganti (*tuneq passelle*). Berdasarkan permintaan tersebut, dianjurkan naik dahulu ke Ale Lino, kemudian akan dipersiapkan tunas pengganti yang ditetapkan oleh To Palanroe di Boting Langi.

Kedatangan We Nyilli Timo ke Peretiwi, juga Batara Guru datang sujud sembari menyembah di depan Patotoe dan permaisurinya. Mereka memandang *Manurungnge* yang dijadikan tunas di Bumi. Tujuannya adalah meminta anak sebagai tunas pengganti.

Dalam wacana regenerasi tersebut, juga dipertanyakan To Palanroe tentang kedatangan *Manurungnge*. Pertanyaan yang diajukan berisi, yaitu (1) tujuannya naik ke Boting Langi, (2) kerapuhan asahan tajinya, (3) panen-an tahunnya berhasil atau tidak, (4) kalah dalam peperangan atau tidak, dan (5) pengujian kejantanan, serta (6) adakah yang ingin menandingi derajat kerajaan.

Dalam pandangan To Patotoe, telah dilengkapi pusaka milik Batara Guru di *Ale Lino*. Semua pertanyaan To Patotoe dijawab *Manurungnge* yang berisi, yaitu (1) tidak seorang pun yang dapat menandingi kedatuan, (2) tidak satu pun yang dapat menyaingi ketinggian derajat yang agung sekelong langit dan sepetala Bumi, (3) tidak rapuh di ujung taji, tidak kalah pula dalam penyabungan ayam, (4) tidak ditimpa musibah negeri, (5) tidak kalah aku dalam perang, (6) tidak kosong juga panen-an tahunan, (7) tidak butuh seorang ratu untuk menguji kejantanan, dan (8) tidak ada juga raja di dunia, yang ingin menandingi derajatku. Hanya yang inginkan adalah tunas (*tuneq*) pengganti, semoga harapan ini dirahmati dan berikan tunas (*tuneq*) pengganti.

Batara Guru disuruh turun lebih dahulu di *Ale Lino* dan selanjutnya, diberikan tunas pengganti yang kembar dalam perut We Datu Sengngeng. Kemudian, diberi penderitaan yang tak terbatas, semoga selamat bayi itu lahir. Laki-laki diberi nama Sawerigading dan diberi gelar La Maddukkelleng. La Tenritappu kegagahannya dan akan dinaungi payung emas di Luwu dan

menerima persembahan di Watang Mpare. Adapun yang perempuan diberi nama We Tenriabeng karena cantiknya dan diberi gelar daeng Manutteq di Boting Langi. Tempatkanlah dalam istana yang terpisah, jangan dibiarkan mereka bertemu pandang bersaudara, sebab dikhawatirkan ia jatuh cinta kepadanya dan akan berdampak negatif atau mengalami kesukaran dan masalah nantinya, terhadap We Datu Sengngeng dan Batara Lattuq. Kelak La Maddukkelleng akan diperintahkan merantau mencari jodoh di Tana Ugiq menikahi I We Cudaiq dan digelar Daeng Risompa *Punna Bolae ri* La Tanete yang dinaungi payung emas di Cina. Sedangkan We Tenriabeng akan melayang ke Boting Langi berjodohan dengan orang Senrijawa. *Manurungnge* memilih kembar emas itu, yang ditawarkan oleh Aji Patoto.

Tiga bulan sesudah datang *Manurungnge* dari Boting Langi untuk memohon putra mahkota ke To Palanroe, We Datu Sengngeng sudah tidak datang bulan. Perasaannya sudah tidak enak lagi, kerjanya berbaring saja di bilik, matanya tak hendak terpejam, dan berbaring di atas permadani yang indah, (periksa lampiran data 221 s.d. 229).

Interaksi partisipan dalam bentuk tanya-jawab memberikan kesan ke publik bahwa secara tersirat *Manurungnge* telah memiliki kemampuan untuk mengatur *Ale Lino*. Semua kekuatan sudah diserahkan ke *Manurungnge* dipertanyakan Sinauq Toja suami isteri kembali tentang hal itu. Seperti, “Apakah engkau bertengkar dengan suami sepupu sekalimu? atau telah rapuhkah taji ayamnya Batara Guru hingga kalah dalam penyabungan ayam

sepupu sekalimu? atau kena musibahkan negerimu menyebabkan padi tahunanmu tidak menjadi? atau kalahkah dalam peperangan suami yang membesarkanmu? adakah gerangan raja di *Ale Lino*, Anak, yang ingin menandingi kekuasaanmu menyamakan derajat kedudukanmu?" Di balik pertanyaan tersebut, ada ideologi kultural yang ingin dicitrakan ke publik, yaitu, (1) *Manurungne* dan permaisurinya mampu menjadi teladan untuk membangun rumah tangga yang bahagia, (2) tidak ada satu pun yang mampu mengalahkan *Manurungne* dalam pertarungan adu ayam di atas gelanggang, (3) tidak ada satu pun raja atau suatu kelompok masyarakat yang mampu menandingi kekuasaan dan menyamakan derajat kedudukannya di *kawa*, (4) keberhasilan di bidang pertanian selalu diwujudkan setiap tahun dalam negerinya, dan (5) juga para pasukannya tidak kalah dalam berperang di *Ale Luwu*. Tunas pengganti yang diminta untuk melanjutkan *kedatuan* di Dunia Tengah.

3. Masa Sawerigading (Cucu *To Manurung*)

Pada masa kerajaan Sawerigading ditemukan beberapa aktivitas yang ditonjolkan dan bernuansa ideologi kultural dalam wacana LLG, yaitu (1) merantau (*sompe*) ke negeri Cina, (2) terjadi perang dalam perantauan (*sompe*) Sawerigading, (3) sebagai Pedagang di negeri Cina, (4) meminang I We Cudai, (5) kesaktian Sawerigading di negeri Cina, dan (6) Oponna Cina yang berdaulat. Ketujuh tema dan peristiwa tersebut dapat dipaparkan yang berikut ini.

- **Merantau (*Sompe*) ke negeri Cina**

Sebelum Sawerigading berlayar ke negeri Cina, ia terlebih dahulu mengawini duabelas sepupu satu sekalnya (kisah lain tujuh puluh orang). Perkawinan seperti ini, dalam perspektif politik merupakan strategi atau sarana untuk melanggengkan kekuasaannya di *Ale Lino* dari tetesan darah *Manurungnge* sendiri. Berkelananya Sawerigading ke negeri Cina sebagai ideologi *Manurungnge* (misi) yang diemban untuk memperluas kekuasaannya dengan cara menikahi putri pewaris negeri Cina (I We Cudai).

Selama Sawerigading dan pasukannya berlayar (*sompe*) di laut, beberapa daerah kekuasaan saudaranya disinggahi, seperti Mattoanging, Moluku, Ternate, Bima, Jawa utara. Persembahan hadiah dan pusaka setiap persinggahannya merupakan tradisi raja-raja yang memuat ideologi tertentu. Solidaritas dalam komunitas *Manurungnge* tersebut sebagai tanda bersatunya mereka untuk membantu sesama raja untuk mencapai hal-hal yang dicita-citakan (*sompe ri Ale Cina*). Di Mattoanging Sawerigading memperoleh hadiah sebuah guci, yang isinya tidak berkurang berapa banyak juapun orang yang meminumnya. Penguasa negeri yang disinggahi berlabuh dan mereka mengikutsertakan dalam perjalanan selanjutnya. Demikian pula *Datu* negeri Ternate yang disinggahi berikutnya. Dalam setiap negeri Sawerigading tinggal tiga bulan.

Pada hakikatnya, Sawerigading menginginkan saudara kembarnya sebagai permaisurinya. Mitos orang Bugis ketika itu, dikategorikan sebagai

suatu pantangan (pemali) menikahi saudara kembar. Berbagai penguatan yang ditampilkan Sawerigading baik bersifat verbal maupun non-verbal, tetapi We Tenriabeng (kembar Sawerigading) tetap menolak berbagai usulnya itu. Salah satu alternatif yang direkomendasikan sama persis cantiknya dengan dirinya, adalah We Cudai (putri pewaris negeri Cina). Memang ia tidak percaya akan perkataan adiknya itu. Oleh karena itu, ia masih berusaha membujuknya dengan mesra untuk memperoleh persetujuannya menikah berdua. We Tenriabeng tetap menolak dengan tegas. Akhirnya Sawerigading akan pergi jua ke Cina. Apabila putri itu tidak sama benar dengan We Tenriabeng, ia boleh kembali dan We Tenriabeng akan menyerahkan dirinya. Diaduknya bercampur-campur carikan daun lontar dan ditiupnya. Kemudian, disuruhnya Sawerigading menatap benda itu. Maka tampaklah bayang-bayang I We Cudai bergoyang ke sana ke mari pada kuku We Tenriabeng.

Akhirnya, Sawerigading menerima saran dari adik kembarnya itu. Untuk membuktikan berita yang dinyatakan We Tenriabeng, Sawerigading meminta berbagai perhiasaan, dan kuku, serta rambutnya. Semuanya akan dijadikan ukuran kelak, jika ia ketemu dengan I We Cudai di negeri Cina. We Tenriabeng memberikannya petunjuk bagaimana ia harus berlaku pada pertemuan itu. Ia menjamin sekali lagi, bahwa segala hadiahnya akan cocok dengan kepunyaan I We Cudai (periksa lampiran 231, 232, 234, 235).

Sawerigadng ingin menikahi We Tenriabeng, walaupun itu saudara kembarnya. Tetapi keinginan tersebut ditolak oleh Tenriabeng karena dalam ideologi *Manurungnge* dianggap pemali. Sebagai gantinya, Tenriabeng menganjurkan Sawerigading menikahi I We Cudai putri raja Cina. Saran tersebut diterima baik oleh Sawerigading dengan pertimbangan, antara lain (1) I We Cudai memiliki kecantikan yang sama dengan Tenriabeng, (2) dia putri raja pewaris negeri Cina. Kedua kriteria tersebut diistilahkan peneliti sebagai strategi wacana *Manurungnge* untuk menyebarkan ideologi kulturalnya dan memperluas wilayah kekuasaanya di negeri Cina. Pada hakikatnya interaksi antara Sawerigading dengan We Tenriabeng sebagai saudara kembarnya dapat dikategorikan sebagai suatu ideologi terbuka. Paradigma komunikasi argumentatif yang ditampilkan dalam wacana itu adalah bersifat demokratis. Dengan demikian, dapat dinyatakan peneliti, bahwa strategi yang ditempuh dinasti *Manurungnge* untuk mencapai tujuan politiknya dalam kedatuannya di *Ale Lino* adalah ideologi terbuka dalam komunitasnya untuk pengdominasian, baik secara individu maupun secara kelompok dalam penyebaran ideologi ke negeri Cina.

- **Terjadi Perang dalam *sompeqna* Sawerigading**

Kalimat perintah merupakan model *top-down* yang sering kali dilakukan oleh penguasa *Ale Lino*. Pengontrolan dan pengawasan dalam wacana, didominasi oleh Sawerigading dalam bentuk perintah. Tantangan selama berlayar dilewati dan dimenangkan satu persatu oleh pasukan

Saweigading. Setiap ada peperangan di laut selalu dimenangkan pasukan Sawerigading, termasuk tunangan I We Cudai. Setiap korban lawan, kepalanya dipenggal untuk digantung pada sisi kapal. Musuh yang masih hidup rela menjadi hamba. Kesaktian Sawerigading selama berperang, setiap pasukannya yang gugur, dapat dihidupkan kembali. Ilmu ini diperoleh dari *Manurungnge*.

Sawerigading memerintahkan menyembelih kerbau untuk menjamu kepala sang musuh yang terpenggal, yang digantung pada sisi kapal. Adapun anak buah yang gugur, dihidupkan kembali sebagaimana halnya yang sudah-sudah.

- **Sebagai Pedagang di Cina**

Sawerigading menyamar sebagai pedagang dan dua pengawalnya untuk menemui I We Cudai di Cina. Dalam penyamarannya, ia mengalami berbagai tantangan di tengah kampung, karena tidak diketahui secara pasti di mana tinggalnya putri *Datu* Cina itu. Jalan mengelilingi perkampungan dari satu rumah ke rumah yang lain untuk menjual dagangannya seperti layaknya pedagang biasa. Akhirnya, Sawerigading mendapatkan istana Cina yang di dalamnya tinggal I We Cudai beserta keluarganya yang lain. Seperti layaknya pedagang yang lain, Sawerigading dan pengawalnya melakukan transaksi, tawar-menawar dengan keluarga datu Cina. Mereka membeli berbagai macam barang dan melakukan tukar menukar barang. Proses penjualan tersebut terus berlangsung, yang akhirnya Sawerigading

meminta makanan sisa yang dimakan I We Cudai. Dalam tradisi *kedatuan* Cina, perilaku seperti itu suatu perbuatan yang tidak mungkin dilakukan seorang putri *datu* di Cina terhadap pedagang La Oro Kelling seperti itu (Sawerigading menyamar sebagai pedagang seperti La Oro Kelling). Ekspresi emosional (marah sekali) tampak di wajah putri *datu* itu, sehingga Sawerigading membaca mantra agar meredah amarah I We Cudai setiap menampakkan kemarahannya.

Permintaan La Oro Kelling terhadap I We Cudai adalah sarung yang telah dipakainya. I We Cudai tidak dapat mengerti hal yang diminta La Oro Kelling itu. Karena I We Cudai khawatir nantinya, mimpi La Oro Kelling tidur bersama dengan dia dalam sarung itu. Melihat I We Cudai menjadi murka, Sawerigading mengunyah pada sebuah sugi (suatu penangkal agar orang jangan marah pada dirinya). Kedua saudara laki-laki I We Cudai berhasil membujuknya dan ia pun menyuruhlah menjemput sehelai sarung. Pada waktu itu berganti pakaian, Sawerigading sempat melihat sesuatu kecantikannya, ia terpesona oleh apa yang dilihatnya itu. Saudaranya yang laki-laki menyuruh I We Cudai mencobakan juga sebuah gelang tangan. Dilihatnya ada sehelai rambut membalut gelang pedagang itu. Ia sangat terharu dan ditanyakannya kepada pedagang itu, apakah yang empunya telah meninggal, atautkah negerinya telah dimusnahkan, lalu ia memungut benda itu. Sawerigading menjawab, bahwa benda itu berasal dari bapaknya. Gelang tangan itu dan juga sebetuk cicin cocok benar I We Cudai.

Setelah lama berunding Sawerigading memintah seratus ekor kerbau sebagai harga gelang tangan itu bersama beberapa benda yang bernilai tinggi, sambil mengeluarkan perbagai ucapan yang berselubung. Kapankah anda datang menjemput kerbau-kerbau itu? tanya I We Cudai. Pedagang itu mengatakan bahwa ia akan pergi karena ia belum makan. Selanjutnya, ia mengatakan bahwa sejak diterima bekerja sebagai pedagang, ia tidak pernah mendahului makan, akan tetapi ia selalu makan yang disisakan oleh majikan wanita yang belum kawin. Majikan wanitanya tersebut sudah mencapai usia kawin. Wajah I We Cudai muram dan dengan marahnya ia berkata. “la mau makan apa yang saya sisakan”. Sawerigading berkomat kamit lagi membacakan mantra untuk meredakan amarah I We Cudai (periksa lampiran data 237).

- **Meminang I We Cudai**

Sesampainya Sawerigading di negeri Cina, dia mengutus utusan dan memberikan hadiah sebagai pembuka bicara. La Pananrang dan Panrita Ugi (sesuai namanya, dia adalah ulama besar sekaligus juru bicara raja) meminang I We Cudai. Di samping meminang putri Cina, juga meminta izin untuk tinggal di Cina. Tunangan ini akhirnya diterima dengan mahar tiga bulan diangkut dari kapal ke istana. Tatacara perkawinan tersebut diatur pihak I We Cudai secara ketak.

Sawerigading mengirimkan La Pananrang, dengan berbekal hadiah yang diperlukan untuk membuka pembicaraan, sebagai duta ke istana

negeri Cina. Hadiah tersebut diistilahkan peneliti sebagai ekspresi penguatan nonverbal, yang dikategorikan Bourqie sebagai kekuasaan/ kekerasan simbolik. Ia ditemani oleh Panrita Ugi. Setibanya di Baruga ia diterima oleh kedua orang kepala rumah tangga istana. Mereka pergi ke istana mohon berkenan menghadap raja La Sattumpugi. La Pananrang melaksanakan tugasnya dengan amanat yang diberikan Sawerigading dengan pidato yang penuh bunga-bunga. La Madukelleng tidak hanya meminang I We Cudai saja, akan tetapi juga minta izin untuk tinggal di negeri Cina.

Minangan tersebut dijawab oleh *datu* To Manang dari Tempe, sebaiknya pertunangan antara We Tenriabang dengan Sawerigading dilaksanakan. *Datu* To Manangnge mengusulkan maharnya sebesar, mengangkat barang dari kapal ke darat tiga bulan lamanya. Selain itu, hendaklah pula ada sejejer pohon asam, dan tujuh ekor kucing belang tiga.

Akhirnya, I We Cudai setuju jikalau perkawinan itu dilangsungkan tanpa diiringi upacara. Jikalau Sawerigading datang, maka lampu tidak boleh dinyalakan dan I We Cudai akan berada dalam ruangan yang dipalang dan di depan ruangan itu masih ada lagi tujuh ruangan yang terkunci dan dijaga oleh Bissu. Biar pun Sawerigading dapat menerobos ke ruang tidurnya, maka ia akan mendapatkannya bahwa I We Cudai tidak akan mengucapkan sepatah kata pun dan bahwa kain ikat pinggangnya dari atas dan bawah dijahit rapat. I We Cudai mengenakan tujuh lapis

pakaian yang dijahit rapat (periksa lampiran data 238, 239, 241).

- **Kesaktian Sawerigading di Negeri Cina**

Sementara pertempuran memuncak, La Pananrangan naik berdiri ke atas sebuah batu yang berhamparan dengan sehelai kain yang mahal. Dengan penuh hikmat ia menyembah ke Langit dan ke dunia bawah untuk menghimbau To Patotoe dan Sinauq Toja memberikan penjelasan dan pembelaan, apa sebabnya orang Luwu menyerang Cina. Setelah itu, ia memerintahkan Panrita Ugi pergi ke I Lawenreng untuk melaporkan kepada Sawerigading keadaan peperangan dan sekaligus menanyakan kepadanya, mengapa ia tenang-tenang saja di atas kapal. Sampai sekarang peperangan telah berlangsung tiga hari lamanya, pada pihak kita telah gugur Settimanyala dan bersama dengan dia, sejumlah besar pula yang lain.

Sawerigading mulai menyuruh mengumpulkan mayat orang gugur kepada La Pananrang dan kawan-kawannya. Demikian pula yang dilakukan oleh La Tenriranreng dan kawan-kawan untuk mayat orang negeri Cina yang gugur. Setelah itu, Sawerigading menghidupkan kembali semua orang yang mati kedua belah pihak. Sawerigading menginjak kayu-kayu dan daun-daun yang telah mati dan semua kembali hidup kembali seperti semula. Orang-orang yang dihidupkan kembali berseru bahwa I We Cudai melakukan kesalahan dan mengundang malapetaka dengan menolak anak cucu keturunan kayangan seperti nyatanya Sawerigading (periksa lampiran

data 240, 242).

Aktivitas yang dilakukan Sawerigading secara umum dapat dinyatakan secara berurutan, yaitu bertempur, sujud menyembah, melaporkan peperangan, berguguran kedua belah pihak, dihidupkan kembali, malapetaka jika ditolak cucu *Manurungnge*. Dengan demikian, dapat dinyatakan, Sawerigading membawa misi untuk menjadi pengatur perintah di negeri Cina. Strategi yang dipakai Sawerigading untuk mencapai tujuan tersebut adalah (1) mempersiapkan pasukan yang tangguh untuk merantau (*sompe*) ke negeri Cina, (2) tantangan selama pelayaran dihadapi dengan gagah berani beserta pasukannya, (3) keluarga Sawerigading yang menjadi *datu* di Gima, Molaku, Jawa utara, semenanjung Malaka mendapatkan dorongan moral dan bantuan material yang berguna untuk mencapai cita-citanya, yaitu menjadi permaisuri putri Datu Cina, (4) Sawerigading menyamar menjadi La Oro Kelling sebagai pedagang di negeri Cina, (5) peristiwa terjadi peperangan antara pasukan Sawerigading dengan pasukan *datu* Cina, dan (6) penerimaan Sawerigading karena pihak I We Cudai dikalah dalam peperangan.

- **Opunna Cina yang Berdaulat**

Alangkah nikmat rasa Sawerigading dengan pengharapan-pengharapan yang telah dicapai dan kini meliputi hatinya. Ia pun mulai menceritakan pengelanaannya ke seluruh dunia. I We Cudai sangat terpesona, ia mengaku kini pada dirinya, bahwa para pengfitnah telah

berbohong belaka dan ia pun menyerahkan dirinya. Ia malu karena kata-kata yang dulu. Sawerigading meminta *sugi* dari dalam mulutnya, yang akan memberinya kekuatan untuk meninggalkannya, (periksa lampiran data 243).

Pada akhirnya, Sawerigading berhasil menjadikan I We Cudai sebagai permaisurinya, ketika itu diceritakanlah semua peristiwa yang dialami sejak dari Luwu sampai ke negeri Cina. Perasaan keduanya merasa tenang dan I We Cudai mengangumi perjuangan Sawerigading untuk mencari isteri yang sesama bangsawan murni (*Maddara Takku*). Pada saat itu juga, I We Cudai merasa dirinya dibohongi oleh pengawalnya tentang Sawerigading. Dengan demikian, dapat dinyatakan bahwa sejak itu, Sawerigading menjadi keluarga raja di negeri Cina dan digelar Oponna Cina yang berdaulat.

Hasil pernikahan Sawerigading dengan I We Cudai melahirkan putra mahkota sebagai cikal bakal menjadi raja di Luwu dan di Cina. I Lagaligo lahir sebagai *tuneq* penerus kedatuan di *Ale Lino*. Sebelum kelahiran La Galigo ditandai fenomena alam (bunyi guntur, petir) dan diundang seluruh penduduk untuk berperang agar bayi tersebut dapat ke luar, serta dipersembahkan ribuan kerbau sebagai korban. Kegiatan lain yang dilakukan keluarga raja dan masyarakat banyak, seperti menghibur dengan musik, menjanjikan warisan, memanggil nama & gelar. Beberapa saat kemudian, lahirlah La Galigo ditandai dengan cerahnya matahari dan

bunyi-bunyian pun diperdengarkan kepadanya.

3.1.3 Representasi Ideologi Kultural pada Bagian Akhir LLG

Pada bagian ini, disajikan beberapa tema yang berhubungan dengan ideologi kultural pada bagian akhir wacana LLG, antara lain (1) La Galigo meminta Oponna Cina mengundang We Mono, (2) upacara kerajaan ulawengnge (*Massalissie*), (3) tiada henti-hentinya La Galigo memperlihatkan kekuasaannya, (4) pesta pertarungan adu ayam antara La Galigo dengan To Walennae, (5) La Galigo mencari permaisuri yang seketurunan di Tempe, (6) We Mono menolak keras La Galigo, (7) La Galigo terperangkap di atas tilam di Tempe, (8) titisan darah *Manurungnge* tidak akan hilang percuma, dan (9) La Galigo menyerang wilayah *Ajatasi*.

- **Oponna Cina ke *datu* Tempe**

Dalam wacana LLG diungkapkan La Galigo merisaukan peragaannya dan tidak ada sebutir nasi pun masuk dalam kerongkongannya. Padahal ia tidak demam, tidak pula sakit. Hanya yang selalu ada dalam pikirannya dan terbayang di kelopak matanya, wajah putri Datu Tempe. Para pembesar sebagai pendamping *datu* juga mengungkapkan perasaannya, seperti halnya yang dialami La Galigo. To Rukka menyatakan kepada La Galigo bahwa rasa cinta sering kali mendatangkan derita yang berkepanjangan dan seolah-olah tiada akhir. Hasil diskusi yang disepakati dalam komunitas La Galigo adalah menyembah dan meminta

kepada Baginda yang mulia *Opunna* Cina menyempatkan diri untuk datang ke Tempe mengundang Datu Tempe (We Mono). Berkatalah I We Cudai (permaisuri Sawerigading), rupanya La Galigo semakin lancang berbicara kepada ayahandanya, tidak ubahnya seorang *Datu* yang berdaulat. Itulah sebabnya, aku mengangkat Rajeng Lebbi, karena aku tidak sudi menyampaikan sendiri undangan di negeri orang. Wahai Semmagga ayahandamu seorang raja berdaulat, mengapa pula engkau menyuruhnya menyampaikan undangan. *Opunna Ware* tersenyum dikulum sambil berkata: "Janganlah wahai adinda, engkau membantah keinginan putra kita. Bukankah La Semmagga adalah anak kita satu-satunya laki-laki, maka apa salahnya kalau keinginannya itu kita penuhi. Akan tetapi wahai Galigo! kapan sebaiknya ayahanda berkunjung ke Tempe" La Galigo menghaturkan sembah sambil menjawab: Besoklah ayahanda ke Tempe tanpa disertai pengiring, tanpa upacara kebesaran. Manakala ayahanda tiba di sana lalu tante (manda) ingin memberikan jamuan, maka ayahanda tidak usah berlama-lama. Nanti di Cina baru ayah-anda bersantap siang (periksa lampiran data 248).

Salah satu cara yang ditempuh La Galigo untuk memperluas wilayah kekuasaan dan ideologi *Manurungnge* adalah berusaha menikahi putri raja Tempe sekaligus sepupuh sekalinya yang sama-sama berdarah biru (*Maddara Puteh*). Begitu pentingnya kedatangan We Mono ke acara La Galigo, *Opunna Cina* (Sawerigading) pergi ke Tempe tanpa upacara

kerajaan dan tidak dijamu di Tempe untuk mengundang We Mono. Kedatangan Oponna Cina ke Tempe, diterima secara sinis oleh kakaknya sendiri, namun hasil pembicaraannya mengenai pinangannya membuahkan hasil (*dutanya* diterima).

- **Upacara Kedatuan *Ulawengnge* (*Massalissie*)**

Dalam wacana LLG ditemukan Oponna Cina diterima dengan baik oleh Datunna Tempe. Dalam pertemuan itu, hanya We Mono yang menolak atas undangan Baginda yang mulia Oponna Cina yang berdaulat. Alangkah gembiranya perasaan hati To Mappamene *Wara-warae ritana Ogi* (La Galigo). Kemudian La Semmagga memohon kepada ayahanda agar besok pagi sudah dapat didirikan *wala-wala ulawengnge*. Pamadelette mengatur perintah untuk acara tersebut, yaitu (1) To Sulolipu yang melayani tetamu di Barugae, (2) para kurir disuruh untuk menyebarkan undangan kepada Negeri lain. Undanglah segenap laki-laki di seberang lautan, (3) To Apemanu memerintahkan pelaksanaan persiapan di depan istana dan menghiasi puluhan ekor kerbau, (4) Matakiluwu melayani kepentingan di istana dan bersama dengan Tenrilennareng untuk mengundang Puang Matoa. Dalam waktu yang sesingkat-singkatnya, namanya juga kehendak dan perintah Datu, maka datanglah rombongan Puang Matoa lengkap dengan seluruh peralatan Bissu. Kemudian, langsung mengambil tempat di depan Lamming tempat bercokolnya *Massalissie*. Maka ditariklah *Saularie* dan para Bissu pun segera menata lamming di Istana dan turun

ke Barugae untuk meriasnya, (periksa lampiran data 251).

Kegiatan *Massalissie* merupakan tradisi *kedatuan*, apabila ada tamu mulia yang ingin didatangkan. Persiapan upacara *kedatuan* telah disiapkan secara komprehensif. Pembagian tugas telah diatur secara komprehensif yang dikomandoi Puang Matoa. Undangan dan perhiasan juga dikerjakan oleh tenaga terampil. Peristiwa ini membuat citra baik dari pihak keturunan *Manurungnge* ke publik dan secara tersirat dan sistematis komunitas lain tersingkirkan dalam wacana tersebut. Oponna Cina dan *Datunna* Cina (La Galigo) tampil sebagai penguasa dan pemerintah. Perintah bersifat atas-bawah itu merupakan ciri khasnya. Kemudian, La Galigo memerintahkan bangsawan pendamping raja untuk mengatur perintah dalam rangka upacara kerajaan *ulawengnge* (*Massalissie*).

- **Hegemoni La Galigo**

Tiada henti-hentinya Oponna Cina memperlihatkan kekuasaannya terhadap To Mula Datu. Para isterinya tinggal di Cina, sedangkan To Mula Datu dilarang kembali ke rumah. Sementara itu permaisuri La Galigo sendiri semuanya berada di Sinrigading. To Mula Datu ditahannya pula pergi ke Cina. Betapa gelinya perasaan hati La Tenridolo mendengarkan omelan Tomula Datu. Kemudian, berkatalah Opu Lamuru To Soppennge berbarengan dengan La Pallajareng: “Jangan banyak omong wahai Laenrong. Adakah gerangan tindakan sepupu kita yang sedang penasaran itu, ada yang salah. Maka patuhlah Tomula Datu dan berangkat bersama

sepupunya”. Dalam waktu yang tidak terlalu lama tibalah keduanya di Cina Rilau, langsung naik ke istana (periksa lampiran data 256). Aktivitas yang dilakukan La Galigo adalah mengomel kepada sesama Datu, melaksanakan perintah, dan ditertawakan sesama To Muladatu.

- **Dominasi La Galigo terhadap To Walennae dan Tenrigangka**

Dalam wacana LLG diungkapkan bahwa To Tessiwoja (La Galigo) memohon agar dikasihani oleh putri Tempe. We Tenrigangka diharapkan dapat mengenang dan memberi tempat bernaung La Galigo dalam biliknya walaupun sekejap mata saja. Pembicaraan To Botoe tersebut, dinasihati oleh To Rukkai dan To Apasessu agar hati-hati dalam bertutur kata. Jangan sampai berita tersebut, didengar To Walennae dan akan menimbulkan kemurkaan. Maka akan celakalah kita semua bersepupu. Di samping pertarungan ayam secara habis-habisan di atas gelanggang adu ayam, juga akan kita bertarung apabila mendengar informasi tersebut. Berkatalah To Panammani, sambil tersenyum: “semoga To Walennae tidak menerima baik hal itu, sehingga ada alasan bagi saya untuk membuka peperangan dengan dia, entah *Datu* mana gerakan yang bakal menguasai sepenuh-nya *Si Lise Sinrangeng*.” To Botoe bagaikan sebuah perahu yang oleng, ketika melihat wajah We Tenrigangka. Perasaan hati La Galigo pun tidak tenang, (periksa lampiran data 260).

Berdasarkan paparan tersebut, dapat dinyatakan, bahwa peristiwa tersebut secara umum ditemukan, yaitu (1) agar La Galigo dapat dikasihani

oleh We Tenrigangka, (2) hati-hati dalam bertutur kata jika didengar, akan terjadi kemurkaan, (3) pertarungan adu ayam dijadikan alasan untuk memulai suatu peperangan, dan (4) semoga dikalah supaya perang, dan bakal siapa menguasai *Si Lise Sinrangeng* (Datu Tempe).

To Botoe menunjukkan keberaniannya terhadap kakandanya To Rukka bahwa akan didengar siuran angin dari keris pusaknya. Ia sudah bertekad untuk menempuh langkah apa pun diinginkan oleh To Walennae. Dengan keberanian La Galigo, ia menyatakan, mayatku terbujur di pekarangan Saopatie, atautkah aku berhasil tidur dalam satu sarung dengan permaisurinya To Soloe”.

Dalam bilik putri Datu Tempe, La Galigo membalikkan badan sambil merapatkan diri pada sepupunya. Digantikannya bantal di kepala wanita dambaan hatinya dengan lengan. We Tenrigangka berbalik sambil menendang dan menguatkan sarungnya. Kemudian, berkata mengapa engkau malam ini, wahai Oponna Solo. Rupanya engkau segera kembali setelah tiba di Solo, lalu dikau balik pula ke mari. Padahal daku berkata dalam hati engkau akan tinggal di Solo selama puluhan malam. Aku pun mengharapkan To Temmadampeng datang menjemputmu dengan bahtera.

La Galigo merasa geli sambil berkata, daku bukanlah kakandamu Oponna Solo tetapi kakandamu yang bertahta di Sinrigading. Orang yang engkau biarkan kehilangan muka, yang engkau sia-siakan, yang selalu meridukanmu, saya berada di sini karena suratan Sang pencipta. Kagetlah

perasaan Datunna Tempe. Ia pun merengut sambil membelakang dan berkata dengan sinis. “Aku tidaklah sudi diperlakukan seperti batang kayu, engkau samakan dengan budak tukang sapu di kolong istanamu, engkau paksakan kehendak tanpa persetujuanku.” Maka teramat sukacitalah To Sessuriwu, kemudian menyahut sambil berkata, “kur Jiwamu wahai adinda We Mono. Engkau titisan dari langit, sehingga mustahil engkau disamakan dengan hamba sahaja tukang sapu di kolong istanaku. Maafkan daku wahai adinda sayang. Pasrahlah pada suruhan takdir sang Pencipta.” Menangis We To Mono sambil berkata, “rupanya engkau menenggelamkan diriku wahai Akkulu, We Sulo, We Atucawa. Engkau perdayakan diriku. Tidak kuduga kalian bertiga sudi memperlakukan diriku sedemikian di dalam bilikku. Kalian ingin mengirimkan arwahku ke akhirat.” Buru-buru La Galigo memegang atau mencekal pergelangan tangan (*nawerekkenggi paq bessoreнна*) sepupunya, tanpa membiarkannya ke luar dari kelambu.

Berkatalah We Mono sambil menangis, “kasihanilah daku, wahai opunna Cina dan hujamkanlah keris pusakamu itu pada diriku. Janganlah kiranya daku tinggal hidup dalam liputan contohan orang. Sungguh bakal terkuburlah segenap nama baikku.” Tertawa juga jualah La Galigo sambil menyahut, dengan ucapan, “kur jiwamu, wahai adinda We Mono, sekiranya bulu-bulumu gugur niscaya akan kutancapkan kembali, dan kalau pun ada rambutmu yang terputus, niscaya kutautkan kembali.” Harga dirimu sayang didengarkan oleh Palanroe. Pengganti tubuhmu didengarkan oleh Palanroe.

Kasihani daku, wahai adinda We Gangka! ambillah jutaan dan sebutkanlah jumlah emas yang engkau inginkah, lalu senagngkan hatimu. Ada pun segenap isi istana Saopatie, tempat tinggal adik kita We Tenridio, ambillah seluruh kecuali dia tiga beranak. Dengan tegas berkatalah We Tenrigangka, “sekali pun seluruh isinya negeri La Tanete yang engkau persembahkan kepadaku, takkan kupertaruhkan dengan nama baik paduka ayahandanya I La Mattone. Tidak pernah kulupakan kebaikan hatinya To Walennae, yang telah menadah diriku ketika aku terjatuh, ditegakkannya diriku ketika aku rebah, dan ketika aku dihanyutkan si orang Cina. Maka akupun disangkutkan oleh sang pangeran dari Solo,” (periksa lampiran data 263, 264, 265, 267).

Berdasarkan paparan tersebut, dapat dinyatakan beberapa aktivitas yang dilakukan La Galigo yang bersifat dominan terhadap We Tenrigangka, yaitu (1) berkomitmen untuk menikah yang sederajat dan yang seketurunan, (2) berhasil masuk dalam bilik We Mono, (3) La Galigo ditolak keras oleh We Tenriganka tetapi ia tetap ingin menikahinya, (4) We Mono dianggap dihina, dijebak, dan dicekal, serta lebih baik dibunuh. (5) penguatan verbal dan non-verbal, dan (6) hadiah tersebut ditolak walaupun seluruh ini Tanete.

To Tessiwoja akan mempersembahkan binatang kurban berupa kerbau sebanyak seratus ekor sebagai penebus nyawa We Mono. Kurban tersebut, sebagai pengganti dirinya yang dipersaksikan oleh To Palanroe. We Tenrigangka juga diberikan hadiah, yaitu isi Sao Lebba Sonropalie, milik

kakakmu Daeng Paraga. La Galigo selalu memotivasi We Tenrigangka agar tenang dan mengajaknya memadukan tali perjodohan. Penguatan verbal selanjutnya, yaitu La Galigo meyakinkan We Mono akan membangun keluarga yang harmonis dan tidak mungkin bakal kehilangan dua bantal kepala. Kita takkan berpisah adinda, kecuali bila nyawaku sudah melayang. We Tenrigangka tiada menyahut. Ia tiada menjawab sepele kata pun kepada sepupunya. Bahkan ia tinggal duduk dengan air mata membasahi pangkuannya sambil menyesali nasib peruntungannya. Demikianlah ucapan La Galigo, “Sesungguhnya kakandamu Passawunge *ri Ale cina*, bukanlah orang yang memaksakan kehendak sendiri. Namun demikian, ia tidak kenal istilah surut”. Mallangkene *ri Sinrigading* takkan pernah berbalik haluan dalam pelayaran sebelum mencapai cita-cita. Sambil menangis berkatalah Datunna Tempe, “pilihlah wahai Opunna Cina, apakah dikau menghujamkan keris pusaka ke tubuhku, atautah engkau segera meninggalkan rumah-ku malam ini juga. Kukatakan terus terang wahai paduka yang mulia, bahwa aku tidak akan sudi mencemarkan nama baik dan martabat suamiku, yang tidak pernah membiarkan diriku menjadi bulan-bulanan cemoohan para sesamaku puteri terhormat.” La Galigo berkata, “mustahil nyamumu akan dihilangkan, bahkan nian kita sama-sama panjang usia semoga terlaksana harapanku dan engkau akan memperoleh warisan dari kakandamu, yang bertahta di Sinrigading. Aku berterus terang wahai paduka, aku takkan sudi meninggalkan istana kediamanmu apabila tidak

kugapai idaman hatiku. Takkan kutinggalkan Saopatie, biarkanlah aku mengalami kehancuran di dalam bilikmu, sehidup semati bersamamu, sampai ke akhirat.” Bukankah kita akan mendapatkan kehormatan, wahai adinda jikalau kita berjodoh sampai menyeberang ke padang makhsyar. Biarkanlah kita tinggalkan bahan ceritra yang tiada habis-habisnya, bahwa To Sessunriwu terperangkap dalam kamar tidur, tertangkap basah di atas tilam. Ia pun meniti di atas jembatan titian menuju ke alam akhirat, akhir dari seluruh akal pikiran, (periksa lampiran data 271).

Berdasarkan paparan tersebut, ditemukan beberapa aktivitas yang bersifat dominan untuk menyebarkan ideologi *Manurungnge*, yaitu diniatkan nazar jika mau dinikahi oleh La Galigo, (2) pemberian beberapa hadiah, (3) La Galigo tidak kenal istilah surut, meskipun terperangkap dalam bilik We Mono, (4) We Tenrigangka membuat pilihan, yaitu lebih baik ditikam atau ditinggalkan bilik ini, dan (5) sekali lagi dijanji warisan & tahta.

Dalam wacana LLG digambarkan La Galigo sebagai titisan darah *Manurungnge* dan tidak akan hilang percuma, walaupun ia terjebak dalam bilik. Peristiwa terkurungnya To Botoe di bilik We Tenrigangka, semua keluarga khawatir akan nasib La Galigo. Para Batara Bissu dan selir-selirnya berdoa agar selamat nyawanya Opunna Cina dan akan melakukan nazar, yaitu memotong kerbau ratusan ekor. Maka menangislah Tenriawaru ri Tana Ogi, Daeng Paraga ri Cina dan memohon bantuan We Dio untuk menyelamatkan beliau karena To Walennae sudah berada dalam rumah,

namun Oponna Cina belum juga meninggalkan istana Saopatie. Komunitas Oponna Cina, khawatir akan terjadi musibah dan musnah La Galigo karena hunjaman keris pusaka milik To Walennae. Namun Batari Bissu tertawa, lalu berkata: “Kur jiwanya saudara kita wahai kanda We Waru. Demi sukmanya yang mulia, apakah engkau mengira akan melayang nyawa keturunannya sang *Manurung* di Ale Luwu.” Hasil kesepakatan *Datu* muda untuk mengutus satu orang pergi ke *Ale* Cina untuk melaporkan peristiwa tersebut ke Oponna Ware. Unga Wemajang pun tidak ubahnya dengan angin bertiup. Dalam sekejap mata saja, ia pun tibalah di Cina. Ia langsung melewati Pondopo, menaiki tangga, melangkahi tangga istana, dan terus masuk. Didapatinya Oponna Ware sedang berada di ruang tamu. Unga Wemajang menyembah sambil merangkapkan kedua belah tangannya sambil berkata berbarengan dengan We Aji dihadapan Paduka Tuannya, “Hamba dititahkan ke mari oleh Paduka yang mulia adinda Batari Bissu bersaudara untuk menyampaikan sesuatu. Bagaimana gerangan pikiran Paduka Tuan. Paduka yang mulia tuanku Oponna Cina sedang terkurung dalam bilik, terperangkap di atas ranjang. Niscaya To Walennae sudah berada dalam rumah namun ia belum juga meninggalkan Saopitinya Datuna Tempe.” Maka tinggallah nian adik hamba bersaudara itu dengan air mata membasahi pangkuan mereka. Tertawalah To Apanyompa sambil berkata: “pergilah wahai We Bannappati ke timur, di Sinrigading. Tebarkanlah *“apung babang sikunju tau ‘pabalik mata tenna rinyilik tau*

nalalo". Bawakanlah kepada To Botoe sarung warna kuning, baju merah." Lalu sampaikanlah bahwa: Bagindalah, adik menitahkan aku untuk membawakan buatmu sarung kuning, baju merah, agar To Walennae jangan jadi curiga. Tinggalkanlah Saopattie hari ini juga." Begitu usai To Apanyompa memberikan titah, berangkatlah We Bannappati tiga beriringan We Unga Majang Tingo, We Aji, langsung menuju ke Sinrigading membelah negeri melalui perkampungan, menggapai pegangan anak tangga, menapaki anak tangga, menjejakkan kaki di lantai, melangkahi langkah dan naik ke atas istana Sinrigading. Batari Bissu menengadahkan kepala sambil berkata: "naiklah ke mari wahai We Bannappati." Ia pun mengambil tempat duduk di depan Batara Bissu sambil menghaturkan sembah sujud. Selanjutnya, dimakan sirih-pinang yang disodorkan kepadanya. Berkatalah We Tenridio: "kuingin bertanya kepadamu We Bannappati! Bagaimanakah gerakan tanggapan Baginda yang mulia, Oponna Ware." Sambil menghaturkan sembah sujud berkatalah We Bannappati: "hamba dititahkan oleh Paduka yang mulia tuan hamba bahwa harap engkau We Bannappati mengantarkan tuanmu Oponna Cina, sarung kuning, baju merah untuk dipakainya turun dari istana Saopatie. We Tenridio menyahut sambil berkata, "bawakan juga kepada kakanda *Passawunnge ri Ale* Cina kain sarungku. Niscaya kelak La Passeweng tak akan manpu menggerakkan kakinya jikalau ia melihat kakakku." Maka berangkatlah We Bannappati menuju ke Istana Saopatie tempat kediaman La Passeweng, melalui

pendopo, menaiki tangga, melangkahi gerbang pintu istana dan terus masuk melewati dinding tengah. Berbetulan sekali saat itu santapan Oponna Solo sedang disajikan, namun We Bannappati tidak terlihat oleh siapa pun, langsung masuk ke dalam bilik. We Bannappati langsung duduk di hadapan Oponna Cina, sambil membuka kelambu. Sambil menghaturkan sembah sujud, berkatalah We Bannappati, apakah paduka tuan hamba sedang tidur maka hamba mengganggu tidurmu. Bergegaslah La Galigo bangun dan langsung duduk berdampingan dengan We Bannappati. We Bannappati menghaturkan sembah sujud, lalu berkata; "Wahai adinda! Baginda tuan hambalah yang menitahkan hamba, untuk membawakan padamu sarung kuning baju merah dan embun pintu yang tiada tampak bila engkau lewat di muka orang. Engkau diharapkan, mengenakan pakaian "*dapu sereng*" lalu segeralah pergi meninggalkan tempat ini." We Bannappati berkata pula, "terimalah wahai paduka tuan hamba kiriman dari saudaramu." Bergegaslah La Galigo meraih kiriman saudaranya. Tertawa jualah Lagaligo ketika dirias dengan pakaian wanita. Barulah kemudian ditanggalkan seluruh perlengkapannya termasuk puan tempat sirih, keris pusaka, dan mahkotanya kemudian ia mengenakan pakaian wanita. Barulah Lagaligo bangkit berdiri dan berjalan ke luar sambil bergandengan tangan dengan We Bannappati. Maka tibalah ia dipintu sambil menengok Datunna Tempe duduk bersanding dengan La Passeweng. Berkatalah To Walennae, "marilah bersantap wahai adinda We Monno." Datunna Tempo

tiada menyahut, tiada dijawab sepatah kata pun We Tenrigangka. Hanya dadanya yang berdebar-debar. I Lappaseweng sendirilah yang berkenan membersihkan jari-jari tangan permaisurinya. Maka Datunna Tempe pun turut bersantap suami-isteri, orang-orang banyak pun pada bersantap bersama-sama. Barulah To Padammani melangkahi gerbang pintu istana sambil bergandengan tangan dengan We Banappati. Sempat To Solo itu memandang sekilas betisnya Datunna Cina sehingga kaget perasaan hatinya I La Passewang ketika dilihatnya bagian betis To Botoe melangkah ke luar dan pergi dari istana Saopattie. Berkatalah I La Passewang, “siapa gerakan itu wahai kanda Akkulu, yang keluar dari pintu.” Menyahutlah We Bollosugi, sambil berkata, “We Bannappati agaknya yang melangkah ke luar pintu tadi.” Lirih juga To Walennae mengucapkan kata dari bibirnya, bahwa memangnya aku tidak bisa lagi mengenali yang namanya Bissu ataulah rumah ini telah jadi asing dengan kaki lelaki. Betis Datulah agaknya yang kulihat barusan melangkah di pintu. I Weakkulu tiada menyahut. Pendamping setia We Tenrigangka itu pun tidak menjawab sepatah kata. To Botoe segera pergi berlalu dan To Botoe pun tampak bagaikan rusa liar yang tersesat. Ujung kaki I Lagaligo To Botoe pun seolah-olah tidak menginjak tanah. Maka bergembira rialah *anaq Datu Pituppuloe*, melihat Datunna Cina. Semua bergegas turun ke halaman menyambut kedatangan adik mereka. Keduanya pun berbareng berkata: “kur jiwamu wahai adinda Tobotoe. Bagaimana gerakan caranya sehingga engkau masih sempat

menyelamatkan nyawamu.” Maka tertawalah La Galigo lalu berkata, “rupanya engkau menyangka wahai kanda To Rukka bahwa titisan darah *Manurungnge* ri *Ale* Luwu, pengganti *Manurungnge* yang menetas di ruas bambu itu akan hilang percuma.” Ia langsung ke rumah kediaman Batari Bissu, (periksa lampiran data 274).

Berdasarkan paparan tersebut, ditemukan beberapa aktivitas yang dapat dilakukan La Galigo untuk menyelamatkan diri dalam bilik Putri *Datu* Tempe We Tenrigangka. Diizinkan ketemu, berkaul, terjebak di dalam bilik, disampaikan *Opunna* Cina, tebarkan embun putih ini, bawaan pakaian *denra sereng*, diganti pakaian kerajaannya, dipegang ke luar, ditanya siapa ke luar, tidak dijawab, lari bagaikan rusa sesat, dan titisan darah berasal dari *Manurungnge* tetap dijaga.

3.2 Representasi Ideologi Kultural dalam Struktur Makna LLG

Yang dimaksud struktur makna di sini adalah seperangkat proposisi yang saling berhubungan untuk membentuk suatu pola informasi secara utuh, yang dipresentasikan dalam wacana LLG bersifat ideologi kultural. Pemahaman struktur makna dapat ditemukan pada tema yang ada dalam wacana LLG tersebut. Tema yang dimaksud di sini adalah suatu pokok pikiran yang bersifat ideologi kultural atau dasar ceritra yang dipakai sebagai dasar dalam wacana LLG, baik yang ada pada bagian awal, bagian tengah, maupun yang ada pada bagian akhir. Sehubungan hal tersebut, ditemukan lima tema dalam wacana LLG yang dijadikan acuan untuk memperluas

wilayah otonom yang sama dengan *kedatuan* dan kekuasaan di Boting Langi dan di Peretiwi (*lapi tana*). Tema yang dimaksud, yaitu (1) *Ale Lino* masih kosong, (2) pembentangan *kayu sengkonang* atas nama To Palanroe di Bumi, (3) *Manurungnge* sebagai pengatur pemerintahan dan pembawa kesejahteraan di *Ale Lino*, (4) regenerasi sebagai *tuneq* pengganti di *Ale Lino*, dan (5) pemekaran wilayah *kedatuan* di *Ale Lino*. Kelima tema tersebut yang dipresentasikan ideologi kultural dalam struktur makna LLG diuraikan seperti berikut.

- ***Ale Lino* masih kosong**

"... Meyembah Rukkelleng Mpoba, "Tidaklah ada nian menyeru tuan kepada Batara, menadah tangan di Peretiwi. Tidak apalah gerangan Tuanku menurunkan seorang keturunan untuk menjelma di muka Bumi supaya dunia jangan kosong, terang benderang permukaan Bumi. Engkau bukanlah dewata selama tak satu pun orang di kolong langit, di permukaan Peretiwi menyeru Sri Paduka kepada Batara," (periksa lampiran data 2).

Dunia tengah (*Ale Lino*) dalam keadaan masih kosong ditemukan oleh para Patih To Palanroe ketika melaksanakan tugasnya dipinggir langit. Berdasarkan informasi tersebut, disikapi secara positif oleh To Palanroe. Peluang dan tantangan tersebut dimanfaatkan To Palanroe dengan cara meminta pertimbangan kepada *Datu* Palinge untuk mengisi dunia tengah. Pada hakikatnya, *Datu* Palinge menyetujui gagasan tersebut. Sejak itu, To Palanroe memerintahkan untuk mengundang semua keluarga *kedatuan* yang ada di Dunia Bawah (*Peretiwi*) dan di Dunia Atas (*Boting Langi*). Hasil pertemuan dalam diskusi terbatas tersebut, telah disepakati anak sulung

To Palanroe dari Dunia Atas yang ditetapkan untuk menjelma di permukaan Bumi. Juga disepakati dari Dunia Bawah untuk ditetapkan sebagai calon permaisuri Batara Guru adalah We Nyilliq Timo. Pengisian Dunia Tengah (*ri Kawa*) merupakan dialektika antara keluarga *kedatuan* di Dunia Atas dengan keluarga *kedatuan* di Dunia Bawah (*ri Peretiwi*). Dalam pandangan kosmologis (teori asal mula terjadinya benda langit dan alam semesta), menurut Ishak (2003) manusia diciptakan dari unsur langit dan unsur Bumi. Unsur langit adalah laki-laki dan unsur Bumi adalah ibu pertiwi. Menurut ia, manusia lahir antara hasil pertemuan langit-Bumi (diistilahkan Dunia Atas dan Dunia Bawah). Oleh karena itu, sistem nilai dan ideologi kultural yang diabstraksikan bersumber dari sifat *Boting Langi-Peretiwi* yang menjadi ayah-ibu manusia. Sifat inilah yang menjadi acuan umat manusia secara terus-menerus dipelajari peradaban manusia sampai sekarang. Pola pikir, keyakinan, sikap, dan perilaku masyarakat Bugis yang terus menerus mengalami perubahan dalam peradabannya, dipelajari dan diwariskan kepada generasi berikutnya.

Di satu sisi, autokritik yang dipresentasikan To Palanroe sebagai penentu dalam pengambilan keputusan merupakan salah satu contoh “sifat bijaksa” yang ingin dibentangkan di muka Bumi. Di sisi lain, To Palanroe berkeinginan untuk membangun satu komunitas *kedatuan* di *Ale Lino* dari keturunannya atau garis keluarganya sendiri. Paham genealogi inilah dijadikan ideologi To Palanroe sebagai pandangan hidupnya ke depan

untuk mengatur dan membangun masyarakat di dunia tengah. Tampilan interaksi dalam bentuk tatap-muka antara To Palanroe dan Datu Palingiq dicitrakan dirinya ke publik bahwa sebagai penguasa di Boting Langi yang tidak egois dalam menyikapi setiap tantangan yang dihadapinya, yaitu bagaimana *Ale Lino* yang kosong tersebut dapat diisi dengan komitmen, satu kata dengan perbuatan (*ada na gau*) yang kuat. Paradigma interaksi yang humanis inilah, menurut peneliti, yang dipakai To Palanroe sebagai sarana untuk melanggengkan atau melegitimasi kedatuannya di Boting Langi. Paham ini jugalah yang ingin ditanamkan (*di-back up*-kan) di *Kawa*. Dengan demikian, dunia tengah masih kosong yang didapat Patih To Palanroe merupakan peluang sekaligus tantangan baginya untuk mengisinya. Menurut peneliti, peluang dan tantangan dibagi atas empat proposisi kunci, yang tersirat di dalamnya ideologi kultural dalam struktur makna LLG, yaitu (1) substansi apa yang dibentangkan di dunia kosong tersebut, (2) siapa pelaku utama-nya yang mampu membawa misi tersebut, (3) bagaimanakah strateginya agar substansi tersebut dapat dimatangkan dan dibentangkan di muka Bumi, dan (4) apa manfaatnya substansi tersebut bagi kemaslahatan umat manusia. Pendesain yang tertinggi direpresentasikan dalam wacana LLG adalah To Palanroe. Peta kognisi sosial yang dimiliki To Palanroe sebagai pembuat konstruksi atau pendesain kedatuan dalam diskusi terbatas ketika itu, yakni membentangkan dan mematangkan kayu *sengkonang* atas nama kedatuan To Palanroe (*taro tuneq massiliangi*

aju sengkongang siasettae) di Boting Langi. Substansi dan proposisi tersebut dikategorikan ideologi kultural yang disebut peneliti sebagai aspek filosofisnya yang bersifat ontologis. To Palanroe juga merekonstruksi aspek filosofi yang bersifat epistemologi, yaitu ia memutuskan anak sulungnya dengan pertimbangan dari berbagai aspek atau saran untuk memandatkan sebagai pembawa misi (ideologi kultural) ke Dunia Tengah. Anaknya sebagai pembawa misi di *Ale Lino*, yang difasilitasi berbagai pusaka *kedatuan* agar memiliki komitmen dan kepercayaan diri untuk hidup bermasyarakat di dunia lain (dari *Boting langi* ke *Ale Lino*). Pusaka bersifat verbal maupun non-verbal sebagai sarana pendukung yang dimiliki *Manurungnge* untuk memerintah di permukaan Bumi. *Manurungnge* sebagai pembawa misi ideologi kultural disertai pusakanya disebut peneliti, sebagai aspek filosofis bersifat epistemologi. Aspek filosofis yang bersifat aksiologi, menurut peneliti adalah *Manurungnge* dengan keistimewaannya sebagai pembimbing dan pengatur perintah untuk membangun masyarakat yang adil dan sejahtera.

Konstruksi To Palanroe dalam struktur makna wacana LLG, dalam pandangan kritis salah satu teori sosiologi modern adalah mempertanyakan dan mengkritisi aspek kemanusiaannya sebagai makhluk yang termulia di dunia, berharkat dan bermartabat dalam bermasyarakat dan bernegara. Konstruksi (*tuneq*) *kedatuan* yang ingin dibangun To Palanroe di *Ale Lino*, merupakan ideologi bersifat dominan dalam masyarakat. Ideologi kultural yang dominan inilah yang dikritisi penganut teori kritis untuk

mengungkapkan berbagai karakteristik kehidupan sosial dan intelektualnya secara akurat. Salah satu contoh, yakni proses penentuan dan perumusan gagasan To Palanroe yang ingin dikembangkan di Dunia Tengah.

- **Pembentangan kayu *sengkonang* di Ale Lino**

“... Berkata To Palanroe suami-istri berkata, adapun, paduka adinda, ku-panggil engkau naik ke langit untuk berkumpul dengan sepupu sekali, dan kemanakan karena To Palanroe ingin menempatkan keturunan di Bumi untuk membentangkan kayu *sengkonang* atas nama To Palanroe. Jangan dunia tetap kosong terang tidak berpelindung di kolong langit. To Palanroe bukanlah dewata, jika tidak ada orang menghuni dunia dan menyeru kepada To Palanroe, serta menadahkan kedua tangan ke Peretiwi. Setelah sepakat, baru kita sama-sama menempatkan keturunan di Bumi. Serentak Sinauq Toja berkata, tidak satu pun orang yang berani membantahmu. Bagiku ide itu, sangatlah baik (periksa lampiran data 15).

Tujuan utama To Palanroe dan keluarga besarnya memusyawarahkan ide tersebut dan sekaligus mempublikan ke khalayak agar masyarakat sipil memahami substansi masalah tersebut. Hasil paparan data tersebut, ditemukan bahwa struktur makna berikutnya bernuansa ideologi kultural dengan tema “To Palanroe ingin membentangkan kayu sejenis (*aju sengkonang*) atas nama To Palanroe.” Tema inilah dipresentasikan dan ditawarkan ke khalayak, khususnya komunitas *Manurungne*. Tidak ada satu pun orang dari keluarganya yang berani membantahnya karena ide dianggapnya sudah bagus. Dengan demikian, peneliti mengistilahkan “interaksi vertikal” dalam pertemuan tersebut. Istilah dipakai van Dijk interaksi yang bersifat *top-down* dalam pertemuan terbatas tersebut, dikagorikan suatu distorsi tindakan komunikasi. Tindakan komunikatif bertujuan sebagai aktivitas yang bersifat dominan karena hanya satu arah,

yaitu dari To Palanroe. Tindakan distorsi komunikasi seperti ini dikritisi oleh Habermas (1975). Menurutnya, tindakan komunikatif adalah situasi interaksi ideal, yang tidak ditentukan oleh siapa yang kuat atau berkuasa sebagai argumentasi yang menang. Sebaliknya, argumentasi yang lebih baik akan muncul sebagai pemenang. Menurut Ritzer & Goodman (2004), bobot bukti dan argumentasi menentukan hal-hal yang dianggap sah dan benar. Argumentasi yang muncul dalam diskursus sebagai hasil kesepakatan partisipan adalah benar. Teori kebenaran menurut Hesse (1995), (Outwaite, 1994), dan McCarthy (1982) adalah gagasan tentang kebenaran dan pada hakikatnya menuju pada bentuk interaksi yang bebas dari semua pengaruh yang mendistorsi. Lebih lanjut dinyatakan, kehidupan yang baik dan benar yang menjadi tujuan teori kritis adalah kehidupan yang melekat di dalam gagasan kebenaran, yang diantisipasi dalam setiap tindakan percakapan. Berdasarkan hasil diskusi empiris tersebut, dapat dinyatakan bahwa interaksi vertikal dalam pertemuan tersebut merupakan suatu aktivitas bersifat ideologi kultural tertutup.

- ***Manurungnge sebagai Pengatur Perintah di Ale Lino***

“Berkata Patotoqe, biarlah kita turunkan Batara Guru anak sulung kita ke permukaan Bumi, datu Palingeq” (periksa lampiran data 19).

"Berkata Patotoe, yang mana gerakan, adinda, keturunanmu yang kau munculkan membentangkan kayu sengkongang atas nama kita?" Menjawab Sinauq Toja dan Guru ri Selleq, "Itulah anak sulungku yang bernama We Nyiliq Timoq kupersiapkan menjadi raja di Toddang Toja dan akan dikawinkan bersepupu sekali" (periksa lampiran data 20).

Struktur makna berikutnya adalah *Manurungnge* ditetapkan sebagai pengatur perintah di *Ale Lino*. Berdasarkan paparan data tersebut, dapat dinyatakan bahwa anak sulunglah yang memiliki peluang sebagai *tuneq* pengganti dalam pergantian *kadatuan* berikutnya. Interaksi dalam komunitas To Palanroe secara terbatas dikategorikan interaksi horisontal yang bersifat ideologi kultural yang terbuka. Ideologi terbuka di sini karena keluarga besar *Manurungnge* memiliki peluang yang sama untuk mengemukakan pendapatnya. Argumentasi yang benar dijadikan hasil kesepakatan dalam pertemuan tersebut, bukan argumentasi yang berkuasa atau yang dominan. Pertemuan To Palanroe sekeluarga dalam perspektif masyarakat secara umum dapat dikategorikan ideologi kultural yang bersifat tertutup. Dalam pertemuan tersebut tidak diberikan kesempatan semua lapisan masyarakat untuk menentukan siapa sebenarnya yang layak untuk menjadi pengatur perintah di *Ale Lino*. Hak suara hanya dimiliki oleh komunitas *Manurungnge* baik yang ada di Dunia Atas maupun yang ada di Dunia Bawah. Selanjutnya, struktur makna berikutnya adalah penempatan La Toge Langi yang data linguistiknya dapat dipaparkan berikut ini.

“Berkata sambil menangis To Palanroe, “Janganlah engkau La Togeq, menentang kemauanku. Turutlah anakda kuturunkan menjadi tunas di Bumi membentangkan kayu sengkongang atas namaku,” (periksa lampiran data 21).

“Saat itu guntur berbunyi tujuh kali, sabung-menyabung kilat petir bagaikan hendak runtuh saja Boting Langiq, dan seperti akan hancur Peretiwi, maka sampailah di dunia ayunan petir Manurungnge. Diturunkanlah bambu betung tempat La Togeq berbaring. Kemudian dikembalikan ke Boting Langiq ayunan petir Manurungnge” (periksa lampiran data 30).

Berdasarkan paparan tersebut, ditemukan dua tema utama yaitu

(1) bagaimana mengajak La Toge agar tidak membantah dan menolak kemauan To Palanroe dan (2) tugas apa yang diamanatkan kepada La Toge (*Manurungnge*). Menurut peneliti, untuk mencapai tujuan tersebut To Palanroe menetapkan *Manurungnge* sebagai aktor utama di muka Bumi, digunakan dua strategi: yaitu (1) ekspresi non-verbal yang ditandai dengan kasih-sayang orang tua terhadap anaknya, dan (2) kehendak orang tua, jangan ditolak. Kasih sayang dikalahkan oleh tindakan yang bertujuan dan untuk mencapai tujuan tersebut dipergunakan kalimat perintah. Proposisi yang dimuat dalam perintah tersebut, merupakan tindakan komunikatif bersifat tersirat. Suatu tindakan yang bersifat dominan pelaku atas pelaku yang lain. Tindakan komunikatif seperti ini diistilahkan distorsi komunikatif (Habermas 1975, Ritzer & Goodman; 2004). Dalam tingkatan dan tataran wacana dipandang oleh Foucault (1997), ada wacana yang dimarjinalkan dan ada wacana yang memarjinalkan. Dengan demikian, peneliti dapat menyimpulkan, struktur makna dalam tema penempatan La Toge Langi di *Ale Lino* dalam wacana LLG, ditemukan dua proposisi yang dominan, antara lain, (1) wacana “penempatan La Toge” ini mengarahkan publik agar tema tersebut dibaca dan dipahami. Keberadaan wacana itu mengakibatkan wacana lain menjadi terbatas dan terhalang, (2) struktur diskursif tersebut, yang diciptakan dan dikonstruksi oleh To Palanroe, kebenarannya perlu didiskusikan dengan argumentasi yang sah dan benar.

Kegiatan selanjutnya, To Palanroe menurunkan dan menempatkan

La Toge Langi beserta dengan usungannya. Berdasarkan hasil analisis tersebut (data 30) ditemukan dua peristiwa istimewa, yaitu: (1) unsur gejala alam ikut mengantar La Toge ke permukaan Bumi, dan (2) turunnya bambu betung tempat La Toge Langi berbaring. Peristiwa tersebut disebut istimewa karena didahului unsur gejala alam bergerak. Bergeraknya guntur dan kilat petir dirasakan hendak runtuh Boting Langi dan hancur Peretiwi. Perpindahan La Toge dari satu planet (Boting Langi) ke planet (Ale Lino) yang lain dikategorikan suatu peristiwa istimewa. Dengan demikian, para pendukung wacana LLG menjadikan referensi tentang asal usul *kedatuan* sampai sekarang. Komunitas tersebut menampilkan ciri khasnya sebagai salah satu cara untuk melegitimasi kelompoknya agar budaya masyarakat Bugis tidak ditelang oleh zaman.

- **Regenerasi sebagai *tuneq* Pengganti di *Ale Lino***

“Tiba-tiba tegak pelangi tujuh macam, dekat pada We Nyiliq Timoq. Tiba-tiba meluncurlah bayi raja (Batara Lattuq) itu ke atas tikar permadani ditadah dukun, dipangku bidan, ditimang oleh Puang Matoa. Menoleh sambil berkata dukun raja, Pukullah gendang dengan irama perang sebagai pertanda raja penyabung, pembunuh ayam raja yang berani, penakluk sekolong langit datang menjelma di istana Sao Denra (Periksa data 81). Saya akan memberi nama anakku Batara Lattuq di Ale Luwuq, kugelari pula I La Tiuleng di Watang Mpareq” (periksa lampiran data 105).

Paparan data tersebut, ditemukan struktur makna dengan tema “pemberian nama dan gelar putra mahkota (*datu*) *Manurungnge*”. Putra mahkota sebagai cikal bakal untuk melanjutkan tahta *kedatuan* di *Ale Luwu* yang kedua. Pelantikan dan pemberian gelar Batara Guru sebagai La

Tiuleng merupakan tanda *tuneq* (tunas, inti kayu yang terkuat dan tidak tergoyahkan) pengganti berikutnya. La Tiuleng dipandang oleh Bidan dan Dukun, serta Poang Matoa sebagai Datu penyabung, pemberani, dan penakluk sekelong langit. Tampilan figur *kedatuan* untuk generasi berikutnya dalam wacana LLG, sejak lahir dicitrakan ke publik sebagai *datu* di *Ale Lino*. Pemberian nama dan gelar *kedatuan*, tampaknya *Manurungnge* berhak mengumumkan ke khalayak, sedangkan para pembesar bangsawan, Poang Matua dan masyarakat hanyalah berkewajiban untuk memahami dan menerima keberadaan La Tiuleng sebagai satu-satunya putra mahkota untuk menggantikan tahta *kedatuan* berikutnya. Menurut Fairclough (1989) pengontrolan dan pembatasan partisipan sangat ditentukan jenis diskursus yang sedang ditampilkan. Representasi ideologi kultural dalam wacana tersebut, *Manurungnge* mengontrol dan berkuasa terhadap partisipan yang ada dalam upacara *kedatuan* tersebut. Lebih lanjut, dinyatakan bahwa pembatasan dan pengontrolan seperti itu menyiratkan ada bentuk linguistik tertentu yang ingin dipublikasikan ke publik. Di balik struktur makna dengan tema “upacara pemberian nama dan gelar bayi *Datu*” terdapat ideologi kultural implisit.

Tuneq pengganti la Tiuleng (Batara Lattu) selanjutnya adalah bayi *Datu* yang telah lahir di *Ale Lino* adalah Sawerigading. Keunikan *Datu* bayi sebagai *tuneq* pengganti dilihatnya tidak ada pusat dan tembuni. La Tiuleng menyatakan bahwa nyawa sang bayi oleh Datu Palinge dimasukkan ke

dalam sebatang bambu (*bulo-bulo*). Pelaksanaan upacara *kedatuan* yang ramai sekali dan ketika itu dinobatkan menjadi *datu* Luwu. *Tuneq* pengganti berikutnya, yang dapat mewarisi payung emas kebesaran *kedatuan* Luwu adalah La Galigo. Sebelum bayi lahir ditandai dengan guntur membahana. Berbagai gelar dan hadiah dipersembahkan kepadanya karena tidak mau ke luar dari perut I We Cudai. Setelah La Galigo lahir, matahari pun segera bersinar, dan bunyi-bunyian diperdengarkan.

- **Pemekaran wilayah *kedatuan* di *Ale Lino***

Kerja ideologi kultural bertujuan untuk megelitimasi kekuasaan dan berupaya memperluas wilayah ideologi kulturalnya. Dalam dinasti *kedatuan Manurungnge* ditemukan berbagai strategi untuk memekarkan wilayah *kedatuannya*. Pada hakikatnya, strategi wacana yang dikembangkan dan dikonstruksi komunitas *Manurungnge* setiap periode *kedatuan* merupakan tuntutan misi politik To Palanroe di Bumi. Dinasti *kedatuan Manurungnge* ditemukan lima generasi yang terakhir adalah La Galigo. Dalam seminar internasional di Masamba Sulsel, menurut Pangerang (2003) semua dinasti penguasa tradisional yang berkuasa dalam peradaban masyarakat adat pendukung budaya La Galigo dikategorikan sangat stabil. Pada umumnya satu dinasti berlangsung selama berpuluh-puluh tahun generasi (30-40 generasi). Kelima generasi yang ditemukan dalam LLG sebagai cerminan *kedatuan* berikutnya.

Kelima generasi dinasti *kedatuan* To Palanroe di *Kawa* ditemukan dua proposisi utama dalam struktur makna, yang dipresentasikan ideologi kultural, yaitu (1) setiap generasi *kedatuan* berupaya mencari jodoh yang sedarah dan sederajat untuk memekarkan wilayah *kedatuannya*, (2) untuk mencapai misi *kedatuan* tersebut, setiap generasi La Toge berkomitmen untuk mencapai misi tersebut. Bagaimana pun tantangannya yang dihadapi setiap generasi, tidak pernah surut, sekali pun itu harus berperang. Upaya perluasan wilayah kekuasaan dengan cara menjadi jodoh yang sedarah diberbagai negeri, seperti La Toge nikah dengan putri sulung penguasa Dunia Bawah.

Dengan gembira La Toge memberikan paduka adinda, harta yang banyak sehingga agar berkenan berangkat ke Ale Luwu. Tidak ada duamu, paduka adinda, yang diturunkan untuknya istana kemilau menjadi pemilik negeri di muka Bumi (periksa lampiran data 50). Suatu apresiasi La Toge kepada We Nyilli Timo, yang tersirat ideologi kultural untuk mempublikasikan dirinya sebagai *datu* yang dermawan, yang berdampak pengetahuan dan keyakinan untuk jangka panjang. Ideologi kultural seperti ini, peneliti mengistilahkan ekspresi penguatan. Peneliti berasumsi, tidak ada satu pun manusia yang tidak mau dihargai atau diberi penguatan, salah satunya adalah nonverbal secara tepat. Istilah yang digunakan Bourdieu (1980) adalah mekanisme sensorisasi. Mekanisme sensorisasi itu menjadikan kekerasan simbolik tampak sebagai bentuk nilai yang dianggap

sebagai “moral kehormatan”. Salah satu bentuk moral kehormatan dipresentasikan La Toge ke We Nyilliq Timoq, adalah kedermawanan, yang dipertentangkan dengan “moral rendah”, seperti kerakusan dan kekikiran.

Pemekaran *kedatuan* adalah wilayah Tompo Tikka, yang pertama diperjuangkan La Tiuleng dengan pendukung pengiringnya adalah orang tuanya La Toge. Perjuangan La Tiuleng (pembawa cahaya bulan) sebagai langkah terobosan baru untuk membawa misi ideologi kultural di *Ale Lino* agar membentangkan *kedatuan* To Palanroe yang sejenis di wilayah Tompo Tikka. We Datu Sengngeng dijadikan permaisuri La Tiuleng, yang sepupu sekalnya, yang berdarah bangsawan murni atau berdarah putih (*dara pute, madara takkuq*) di Tompo Tikka. Kegiatan pengukuhan *kedatuan* di wilayah tersebut, Datu La Tiuleng membagi dua wilayah *kedatuan* yang dipaparkan data berikut.

La Tiuleng memerintahkan To Tenrigiling untuk mengatur perintah, yaitu memanggil rakyat banyak, bangsawan pendamping, bangsawan tinggi kapit, pembesar negeri yang menjadi hakim supaya datang berkumpul di istana. Belum selesai ucapan La Tiuleng, To Tenrigiling pun memerintahkan memanggil rakyat banyak di Tompo Tikka, di Sawammegga dan di Singki Wero. Belum lagi hancur daun sirih itu, sudah berkumpul semua. Hari ini, titah *Datu* La Tiuleng (Batara Lattug), membagi *kedatuan* menjadi dua wilayah kekuasaan yang berdaulat. We Adiluwu (anak yatim, Putri Datu Tompo Tikka) mendapatkan Sawammegga dan sekitarnya. We Datu

Sengngeng (kakak We Adiluwu, anak yatim) mendapatkan Singki Wero dan sekitarnya, (periksa lampiran data 198).

Pemekaran wilayah otonom *kedatuan* selanjutnya, adalah ingin menaklukkan wilayah Cina dengan mengawini putri Cina, I We Cudai. Dua tantangan yang berat dihadapi Sawerigading selama perantauan (*sompe*) dan setelah berada di daratan Cina. Demi mempertahankan tahta *kedatuan* dan ingin menaklukkan negeri Cina. Nyawa manusia bergelimpangan di pihak lawan. Semangat kepahlawan dan kegagahberanian Sawerigading menjadikan ia sebagai orang bijak untuk memutuskan suatu kebijakan. Pasukannya tanpa pamrih melaksanakan perintah La Maddukkelleng dalam pelayarannya. Tantangan yang dihadapi satu persatu dapat diselesaikan dengan baik. Akhirnya, penyebaran ideologi kultural dapat tercapai, dengan strategi menikahi keturunan yang sedarah dan yang sederajat di negeri Cina. Keberhasilan Sawerigading menikahi putri Datu Pewaris negeri Cina, maka Sawerigading selanjutnya diberi gelar Oponna Cina. Hal ini berarti, ia sebagai pengatur pemerintahan di negeri Cina yang berdaulat untuk membangun dan mensejahterakan masyarakat Cina.

Perluasan ideologi kultural dengan strategi memperjuangkan wilayah kekuasaan, diperlukan putra mahkota sebagai *tuneg* pengganti untuk melanjutkan tahta *kedatuan* di wilayah Tempe. La Galigo sebagai putra Oponna Cina merupakan cikal bakal menjadi Oponna atau Datunna Luwu. Ia berjuang untuk memekarkan wilayah *kedatuannya*, yaitu negeri Tempe

dan negeri Ajaktasi atau Sunrariaja. Kedua negeri tersebut, ditaklukkan dengan cara yang berbeda. Di negeri Tempe, La Galigo dengan sepupu sekalinya *Muladatu Pituppuloe* (raja muda yang berjumlah 70 orang) menempuh berbagai langkah agar dapat menjadikan permaisuri putri Datu Tempe, yang seketurunan dan yang sederajat kebangsawannya. Salah satu strateginya adalah memohon kepada Opunna Cina (Sawerigading) untuk datang ke Tempe tanpa diiringi upacara kebesaran *kedatuannya*. To Botoe memohon kepada Opunna Cina, agar Baginda yang mulia Opunna Cina (Sawerigading) menyempatkan diri untuk datang ke Tempe mengundang We Mono (periksa lampiran data 248). La Galigo berhasil menjadikan We Tenriganka sebagai permaisuri, putri *Datunna* Tempe. Selanjutnya, La Galigo memberikan hadiah We Tenriganka, yaitu menjadi penguasa tunggal seluruh negeri Tempe sampai Wage. Kelak, jikalau diperoleh putra mahkota darinya akan diwariskan kepadanya payung emas kerajaan di Luwu, (periksa lampiran data 270).

Di negeri Ajaktasi, ditaklukkan dengan pertempuran secara ekspansi. Penjustifikasian pada diri La Galigo beserta pasukannya adalah adanya isu saudagar akhir pekan ketika itu. Nyiliqna iyo ingin memusnahkan negeri Cina. Keluarga Opunna Cina akan diberikan pekerjaan yang hina dan dijadikan pemelihara ayam aduan sang penakluk. Atas dasar berita itulah, La Galigo berdiskusi dengan komunitasnya untuk mempersiapkan

pasukannya menyerang dan menguasai Ajatasi. Di Pujananting negeri Ajaktasilah, La Galigo menikah dengan Karaeng Tompo.